

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan analisis terkait manajemen pendidikan Islam pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd (148-193 H), yang difokuskan pada tiga obyek garapan manajemen pendidikan. *Pertama*, analisis manajemen pembelajaran. *Kedua*, analisis manajemen evaluasi atau penilaian. Dan *ketiga*, analisis manajemen pembiayaan, pada (8) delapan lembaga pendidikan Islam pada saat itu.

Untuk memudahkan analisa, maka peneliti mengelompokkan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd menjadi 2 jalur lembaga pendidikan, yaitu: *Pertama*, pendidikan formal, terdiri atas pendidikan dasar seperti di *kuttâb* umum dan *kuttâb* istana, pendidikan menengah di masjid, dan pendidikan tinggi seperti di lembaga pendidikan tinggi Baitul Hikmah dan rumah sakit. *Kedua*, pendidikan nonformal seperti di toko-toko buku, majelis-majelis kesusastraan dan di rumah-rumah para ulama.

Pengelompokan ini didasarkan pada apa yang disampaikan oleh Samsul Nizar yang dikutip dari Abudin Nata bahwa pendidikan formal dan nonformal sudah ada pada masa itu.¹

A. Analisis Manajemen Pembelajaran, Penilaian dan Pembiayaan Pada Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah suatu pendidikan yang diselenggarakan serba siap.² Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.³

¹Samsul Nizar, ed., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 126; dikutip dalam Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raia Grafindo Persada, 2005), h. 115.

Pendidikan formal dengan pengertian di atas telah ada pada masa kekhalifahan Abbasiyah, khususnya pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd. Analisa peneliti bahwa pendidikan formal pada masa ini terdiri atas pendidikan dasar seperti di *kuttâb* umum dan *kuttâb* istana, pendidikan menengah di masjid, dan pendidikan tinggi seperti di lembaga pendidikan tinggi Baitul Hikmah dan rumah sakit.

Sebagaimana juga dituliskan oleh Philip K. Hitti, bahwa dia membagi jenjang pendidikan pada periode Abbasiyah menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Bahkan, beliau menuliskan bahwa sekolah dasar (*kuttâb*) pada masa itu biasanya merupakan bagian yang terpadu dengan masjid, atau bahkan menfungsikan masjid sebagai sekolah.⁴

Sedangkan kurikulum pendidikan di masjid sendiri biasanya merupakan tumpuan pemerintah untuk memperoleh pejabat-pejabat pemerintah, seperti *Qâdhi*, *khâtib*, dan imam masjid. Samsul Nizar menyimpulkan bahwa dengan melihat keterkaitan antara masjid dan kekuasaan dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan formal.⁵

1. Pendidikan Dasar di Kuttâb Umum dan di Istana

Pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd telah berkembang tempat-tempat khusus (baik yang dihubungkan dengan masjid maupun terpisah) untuk pengajaran anak-anak dan berkembanglah *kuttâb-kuttâb* umum dalam bentuk seperti madrasah yang

²Norsanie Darlan, *Materi Pengenalan Manajemen Pendidikan Non Formal di IAIN Antasari Banjarmasin* (Banjarmasin: tp, 2014), h. 4.

³Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 25.

⁴Philip K Hitti, *History of The Arabs*, diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 512.

⁵Samsul Nizar, ed., *Sejarah....* h. 117.

mempunyai gedung sendiri dan dapat menampung ribuan murid.⁶ Suwito dan Fauzan menyatakan bahwa sejak akhir abad pertama Hijriyah mulai timbul jenis-jenis *kuttâb* yang bukan hanya mengajarkan menulis dan membaca, juga mengajarkan Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama, juga pengetahuan dasar lainnya. Dengan demikian *kuttâb* tersebut berkembang menjadi lembaga pendidikan dasar yang bersifat formal.⁷

As-Sirjani menuliskan bahwa kedudukan *kuttâb* dalam abad pertama Hijriyah merupakan prioritas yang sangat diperhatikan urusannya, karena merupakan gerbang pintu menuju pengajaran yang lebih tinggi. *Kuttâb* merupakan madrasah ibtidaiyah pada masa sekarang.⁸

a. Manajemen Pembelajaran

1) Fungsi Manajemen Pembelajaran

Mundzîr Qahâf menyatakan bahwa lembaga wakaf mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid. Pengelolaan wakaf produktif sangat berhasil, sehingga harta wakaf menjadi bertambah dan berkembang.⁹ Termasuk lembaga *kuttâb* pada Abad ke-2 H ini, didirikan dari hasil wakaf kaum mulimin, yang motifnya untuk ibadah dan pengabdian kepada Islam.

Dengan motif inilah, sehingga *Kuttâb* pada masa itu berkembang pesat. Ahmad Sjalabi menyatakan bahwa jumlah *kuttâb* dan guru pada abad ke-2 H. mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga pada setiap desa berdiri sebuah *Kuttâb*,

⁶Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2005), h.12; dikutip dalam *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hocve, 1994), h. 870.

⁷Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 12 dan 102.

⁸Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, diterjemahkan oleh Sonif, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), h. 203.

⁹Mundzîr Qahâf, *Al-Waqful Islâmî, Manajemen Wakaf Produktif*, diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida (Jakarta: Khalifa, 2007), h. 16.

bahkan kadang-kadang lebih. Masing-masing *kuttâb* ditangani oleh 5 orang guru (*mu'allim*) bahkan lebih.¹⁰

Sehingga untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen di *kuttâb* umum ini, dikelola oleh para pejabat dengan jenis dan tugas mereka masing-masing. Alimin Mukhtar menyatakan bahwa ada *wâqif* (pewakaf) atau *muassis* (Pendiri), pengelola dan pengawas harian diserahkan kepada seorang *nâzhir* (kepala lembaga sekaligus pengawas). *Nâzhir* adalah seorang yang 'âlim sangat menguasai dan diakui otoritasnya dalam berbagai disiplin ilmu, memiliki keutamaan perilaku dan adab, mulia keinginannya, dan dihormati kedudukannya. Sebab, ia akan mengelola para 'ulamâ', *fuqahâ*', *qurrâ*', *muhadditsîn*, tokoh-tokoh terpendang (*fudhalâ*') para *khâtib*, para pemuka (*mutashaddirîn*), para guru (*mudarrisîn/mu'allimîn*), dan para imam masjid.¹¹

Sehingga pada tahap perencanaan (*planning*) pembelajaran di *kuttâb* umum dilaksanakan oleh pihak lembaga melalui seorang *nâzhir*. *Nâzhir* merencanakan masa pendidikan, waktu libur, materi kurikulum, dan pengarahan setelah lulus.¹² Sedangkan di *kuttâb* istana pada garis besarnya sama dengan rencana pembelajaran pada *kuttâb* umum. Pada umumnya para orang tua siswa (Khalifah dan para pembesar istana) yang membuat rencana pembelajaran pendidikan tingkat rendah di istana didasarkan atas pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah dewasa dan selaras dengan tujuan yang

¹⁰ Ahmad Sjalabi, *Sedjarah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh H. Muchtar Jahya dan M. Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 44.

¹¹ M. Alimin Mukhtar, *Madrasah Deskripsi Ringkas Sejarah dan Sistem Pengelolaannya* (Malang: Arrohmah, 2010), h. 9.

¹² Penjelasan lengkap, lihat, h. 107-108 dan 113.

ingin dicapai orang tuanya. Hanya sedikit ditambah dan dikurangi sesuai dengan kehendak orang tua mereka.¹³

Pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran. Nâzhir menentukan siapa-siapa yang layak mengajar dengan persyaratan yang ketat.¹⁴ Termasuk dalam hal ini menentukan waktu, tempat dan hari belajar. Waktu belajar mereka dari pagi hingga waktu ashar, sedangkan waktu belajar sekarang hanya dari pagi hingga sampai dengan waktu Zhuhur (untuk anak kelas 3 sampai dengan kelas 6) bagi anak kelas 1 dan kelas 2 dari pagi sampai jam sepuluh. Jumlah hari mereka belajar dalam 1 pekan dari hari Sabtu sampai dengan hari Kamis, sedangkan hari Jum'at mereka libur, tampak waktu belajar mereka cukup padat dan efisien. Tetapi pada umumnya anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun. Tampak waktu belajar yang mereka lakukan jauh lebih efektif dan efisien dari waktu belajar sekarang.¹⁵

Pelaksanaan (*actuating*) pembelajaran dilakukan oleh *mu'allim* (guru) *kuttâb* yang terdiri dari para *qurrâ'* dan *huffâz*. Sebagaimana yang dituliskan oleh As-Sirjani bahwa ketika madrasah-madrasah didirikan, lalu ditentukan guru/syeikh yang mengajar.¹⁶ Ahmad Sjalabi juga menuliskan bahwa tatkala *kuttâb-kuttâb* telah didirikan dan orang-orang yang hafal al-Qur'an (*qurrâ' dan huffâz*) telah bekerja pada *kuttâb-kuttâb* itu, maka dijadikanlah Al-Qur'an sebagai titik pusat pelajaran rendah ini, ditambahi dengan beberapa mata pelajaran yang lain.¹⁷

¹³Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 92. Philip K Hitti, *History...*, h.513. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 13.

¹⁴M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 9. Lihat juga, h. 113.

¹⁵Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h.17.

¹⁶Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 246.

¹⁷Ahmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h. 45.

Di Istana juga demikian, pengorganisasian dan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh *muaddib*. *Muaddib* berfungsi mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan orang-orang dahulu kepada anak-anak pejabat.¹⁸ Oleh karena itu, mereka (Khalifah dan para pejabat) memanggil guru-guru khusus, guru privat atau tutor yang datang langsung ke rumah/istana mereka untuk mengajarkan materi-materi keagamaan kepada anak-anak mereka, karya-karya sastra yang bagus dan adab.¹⁹

Adapun, pada tahap pengontrolan (*controlling*), dilakukan langsung oleh *nâzhir* (kepala lembaga sekaligus pengawas) dan tenaga pengajar (*mu'allim*) yang telah diamanahkan, disertai tata tertib yang telah ditentukan.²⁰ Untuk di istana, Khalifah dan *muaddib* yang langsung mengawasi dan mengontrol proses pembelajaran. Hal ini tergambar dari pesan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd kepada Al-Ahmar An-Nahwî, ketika Hârûn Ar-Rasyîd memanggil Al-Ahmar untuk mendidik anaknya, Muḥammad Al-Amîn.²¹

2) Tujuan Instruksional Pembelajaran

Aḥmad Sjalabi menuliskan bahwa tatkala *kuttâb-kuttâb* telah didirikan dan orang-orang yang hafal al-Qur'an (*qurrâ' dan huffâz*) telah bekerja pada *kuttâb-kuttâb* itu, maka dijadikanlah Al-Qur'an sebagai titik pusat pelajaran rendah ini, ditambah dengan beberapa mata pelajaran yang lain.²²

¹⁸Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam, Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 82.

¹⁹Lihat, Philip K Hitti, *History...*, h.513. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 13. Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 92.

²⁰Aturan mendidik dan tata tertib di *kuttâb* bisa dilihat h. 114 dan 116.

²¹Pesan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd kepada Al-Aḥmar An-Nahwî bisa dilihat h. 116.

²²Aḥmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h. 45.

Philip K. Hitti menyatakan bahwa pada periode Abbasiyah yang disebut sekolah dasar (*kuttâb*) mempunyai kurikulum yang diutamakan pada Al-Qur'an sebagai bacaan utama para siswa, mereka juga diajari keterampilan baca tulis. Bersamaan dengan baca tulis, anak-anak juga mempelajari tata bahasa Arab, kisah-kisah para Nabi khususnya Hadits-Hadits Nabi Muhammad, dasar-dasar aritmatika, dan mereka juga mempelajari puisi, dengan syarat tidak keluar dari nilai-nilai moral agama Islam.²³

Dari data ini, tampak bahwa tujuan instruksional disentralkan pada penguasaan Al-Qur'an, baik dalam hal keterampilan membaca, menulis maupun menghafalnya. Sehingga, materi pelajaran baik yang bersifat wajib (*ijbâri*) maupun yang pilihan (*ikhtiâri*) diarahkan untuk mendukung suksesnya penguasaan Al-Qur'an. Karena, ketika Al-Qur'an telah dijadikan sebagai tujuan utama, maka dengan sendirinya, Al-Qur'an akan membentuk akhlak, akan menguatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan pada diri masing-masing siswa. Ulil Amri menyatakan bahwa Ayat-ayat Al-Quran sangat membangun karakter Akhlak, kedudukan Akhlak dalam Al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat-Nya Al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak ummat manusia untuk berakhlakul karimah.²⁴

Sebagaimana dikuatkan oleh Nazaruddin bahwa tujuan sesungguhnya dari kegiatan pembelajaran dalam pendidikan Islam, adalah menguatkan dimensi keimanan, pemahaman, penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan agama Islam, dan adanya dimensi pengamalan, dalam arti

²³Philip K Hitti, *History...*, h. 512

²⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 64-65

bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.²⁵

Senada dengan Veithzal Rivai Zaenal dan Fauzi Bahar yang mendefinisikan tujuan instruksional pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh murid pada kondisi tingkat kompetensi tertentu.²⁶

Demikian juga dengan pembelajaran di *kuttâb* Istana, pada garis besarnya sama dengan tujuan pelajaran pada *kuttâb-kuttâb* umum hanya sedikit ditambah atau dikurangi sesuai dengan kehendak orang tua mereka dan selaras dengan keinginan untuk menyiapkan anak-anak tersebut secara khusus untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya dalam kehidupannya nanti.²⁷ Materi kurikulum tambahan yang diajarkan adalah ilmu politik dan administrasi Negara. Mereka juga dididik dengan materi-materi keagamaan, karya-karya sastra yang bagus, adab²⁸ dan kedisiplinan yang ketat.

Hasil akhir, umumnya anak-anak sudah menyelesaikan level *kuttâb* sebelum mereka memasuki usia baligh, dan kebanyakan sudah menguasai bahasa Arab, sastra,

²⁵Nazaruddin, Mgs. *Manajemen Pembelajaran-Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Jogyakarta: Teras, 2007), h. 16.

²⁶Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic...*, h. 231.

²⁷Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arofah, 2014), h. 159.

²⁸Philip K Hitti, *History...*, h.513. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 13.

dan pengetahuan dasar Al-Qur'an dan Sunnah, dan kebanyakan sudah menghafal sejumlah besar atau seluruh al-Qur'an.²⁹

3) Desain Pembelajaran

Suwito dan Fauzan mengutip apa yang ditulis Mahmud Yunus tentang materi pelajaran di *kuttâb*, ada yang bersifat wajib (*ijbâri*) yaitu :Al-Qur'an, shalat, do'a, dasar ilmu *nahwu*, *sharaf* dan bahasa Arab, serta membaca dan menulis. Ada materi pelajaran pilihan (*ikhtiâri*) yaitu berhitung, ilmu nahwu, sharaf dan bahasa Arab lengkap serta membaca dan menghafal bait syair-syair, sirah, kisah dan riwayat orang-orang besar.³⁰

Menurut Suwito dan Fauzan bahwa materi pendidikan dasar (*kuttâb*) pada masa ini, terlihat ada unsur demokrasi, disamping materi pelajaran bersifat wajib (*ijbâri*) bagi setiap murid juga ada materi yang bersifat pilihan (*ikhtiâri*), hal ini tampak sangat berbeda dengan materi pendidikan dasar pada masa sekarang. Sekarang ini materi pendidikan tingkat dasar dan menengah semuanya adalah materi wajib, tidak ada materi pilihan. Materi pilihan baru ada pada tingkat perguruan tinggi.³¹

Dengan melihat pembagian materi pelajaran di atas, tampak bahwa desain pembelajaran di *kuttâb* bersifat intuitif ilmiah, artinya, rancangan pembelajaran diacukan pada murid perseorangan dan mengacu pada bagaimana seseorang belajar, yang rancangan pembelajarannya dihasilkan, disesuaikan dengan pengalaman empiris yang pernah ditemukan pada saat melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar bahwa seseorang belajar

²⁹M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 6.

³⁰Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h.15-16; dikutip dalam Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), Cet. Ke-6, h. 50.

³¹Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 14-15.

memiliki potensi yang perlu dikembangkan, tindakan atau perilaku belajar dapat ditata atau dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar itu akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik murid, sesuai dengan kemampuan dan keinginan murid secara individu dan tidak bertentangan dengan dasar dan tujuan pendidikan.³²

Sedangkan pendidikan formal di *kuttâb* istana, diadakan khusus untuk anak-anak para pejabat. Hal ini, didasarkan atas pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah dewasa. Untuk itu Khalifah dan keluarganya serta pembesar Istana lainnya berusaha mempersiapkan anak-anaknya agar sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan dibebarkannya nanti.³³

Berbeda dengan pendidikan anak-anak di *kuttâb* umum, di Istana orang tua muridlah (para pembesar istana) yang membuat desain rencana pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh orang tua, dengan tujuan serta tanggung jawab yang akan dihadapi sang anak kelak.³⁴ Sebagaimana yang dilakukan oleh Khalifah al-Mahdî kepada Mûsâ al-Hâdî dan Hârûn Ar-Rasyîd, juga sebagaimana yang dilakukan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd kepada kedua anaknya, al-Amîn dan al-Ma'mûn.

Pesan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd kepada Al-Aḥmar an-Nahwî (muaddib istana) menunjukkan keterlibatan langsung Khalifah dalam rancangan desain pembelajaran pendidikan anak-anaknya di istana.³⁵ Artinya, desain rancangan pembelajaran di *kuttâb* istana banyak bersifat intuitif. Rancangan pembelajaran bersifat intuitif menurut

³²Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management, dari Teori ke Praktik* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), h. 194 dan 198.

³³Lihat, Philip K Hitti, *History...*, h. 513., Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 13., Zuhairini dkk. *Sejarah...*, h. 92.

³⁴Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 102.

³⁵Pesan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd kepada Al-Aḥmar An-Nahwî bisa dilihat h. 116.

Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar yaiturancangan desain pembelajaran yang banyak diwarnai oleh kehendak perancangnya.³⁶ Dalam hal ini, Khalifah dan para muaddib istana.

4) Metode Pembelajaran

Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar menyatakan bahwa inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.³⁷

Karena tujuan pembelajaran di *kuttâb* umum maupun *kuttâb* istana titik sentral tujuan instruksionalnya pada penguasaan Al-Qur'an, baik dalam hal membaca, menulis maupun menghafalnya, maka pengajaran di *kuttâb* diberikan dengan metode *halaqah*³⁸ (lingkaran), pengajaran diberikan kepada murid-murid seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Jadi seorang guru harus mengajar muridnya dengan berganti-ganti. Oleh karena itu biasanya diadakan *nâ'ib* (asisten guru bantu atau pengganti). Mereka juga belum memakai bangku, meja dan papan tulis, mereka hanya memakai batu tulis dan kertas yang bersahaja, mereka belajar duduk bersila berkeliling (*berhalaqah*) menghadapi guru.³⁹

Sehingga metode pengajaran yang dipakai pada masa ini dapat dikelompokkan dalam tiga metode pendidikan dan pengajaran yang secara umum berlaku pada masa Daulah Abbasiyah khususnya pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd.⁴⁰

³⁶Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic...*, h. 198.

³⁷*Ibid*, h. 196.

³⁸*Halaqah* berarti duduk melingkar. Dalam perkembangan pendidikan Islam, istilah *halaqah* dipakai oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam zaman klasik pra modern. Lihat. Yanuar Arifin, *Mengungkap Rahasia Cara Belajar Para Imam Madzhab* (Yogyakarta: DIVA Pres, 2015), h. 16.

³⁹Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 17.

⁴⁰Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 114. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 14 dan 107.

Pertama, *metode lisan*, berupa dikte, ceramah, *qirâah* dan diskusi. Metode dikte (*imlâ'*) adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena dengan *imlâ'* ini murid mempunyai catatan yang akan dapat membantunya ketika ia lupa. Metode ini dianggap penting, karena pada masa klasik buku-buku cetak seperti masa sekarang sulit dimiliki. Metode ceramah disebut juga metode *as-sam'u*, sebab dalam metode ceramah, guru menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Metode *qirâah* biasanya digunakan untuk belajar membaca, sedangkan diskusi merupakan metode yang khas pada masa ini.

Kedua, *metode menghafal*, merupakan ciri umum pendidikan pada masa ini. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang materi pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Hanafi seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya. Menurut Imam Asy-Syâfi'î, kuatnya hafalan adalah kunci sukses dalam belajar, saat seseorang hafalannya lemah, ia harus segera mencari cara untuk mengatasinya. Ihwal ini ia bertutur “ Aku mengadukan lemah hafalanku kepada Waqî' bin Jarrâh. Ia membimbingku agar aku meninggalkan maksiat. Ia berkata, “ ketahuilah bahwa ilmu itu karunia. Dan, karunia Allah tidak akan pernah diberikan kepada orang yang berbuat maksiat”.⁴¹ Sehingga dalam proses selanjutnya, murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan suatu yang baru. Munzier Suparta dan Herry Noer Aly menamai

⁴¹Yanuar Arifin, *Mengungkap...*, h. 143

metode ini dengan metode hafalan (*memory type of learning*). Metode ini biasanya dipakai untuk materi pelajaran agama Islam yang mengandung hafalan.⁴²

Ketiga, *metode tulisan*, dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama. Dalam pengkopian buku-buku terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Metode ini disamping berguna bagi proses penguasaan ilmu pengetahuan juga sangat penting artinya bagi penggandaan jumlah buku teks, karena pada masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi.⁴³

b. Manajemen Penilaian

1) Fungsi Manajemen Penilaian

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki 3 macam fungsi pokok, yaitu: mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Evaluasi dalam hal ini adalah suatu kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai, sampai dimanakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dilaksanakan.⁴⁴ Evaluasi banyak bergantung kepada tujuan yang hendak dicapai.⁴⁵

Adapun tujuan pembelajaran di *kuttâb*, sebagaimana bahasan sebelumnya, adalah diutamakan pada Al-Qur'an sebagai bacaan utama para siswa, mereka juga diajari keterampilan baca tulis. Bersamaan dengan baca tulis, anak-anak juga

⁴²Munzier Suparta, Hery Noer Aly, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amissco, 2003), h. 156

⁴³Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 13-14; dikutip dalam Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), h. 77-79.

⁴⁴Panitia Sertifikasi Guru, *Modul Materi Paedagogik* (Banjarmasin: FK. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari, 2013), h. 182.

⁴⁵Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 85.

mempelajari tata bahasa Arab, kisah-kisah para Nabi khususnya Hadits-Hadits Nabi Muhammad, dasar-dasar aritmatika, dan mereka juga mempelajari puisi, dengan syarat tidak keluar dari nilai-nilai moral agama Islam.⁴⁶

Sehingga pada tahap mengukur kemajuan, aplikasi fungsi ini terlihat dari sistem penilaian di *kuttab* (umum dan istana) waktu itu, tidak sama antara satu anak dengan anak lainnya. Alasannya sebagaimana dikemukakan oleh Suwito dan Fauzan karena lama belajar di *kuttâb* tidak sama, antara satu anak dengan anak lainnya sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan masing-masing anak.⁴⁷ Artinya, setiap anak di *kuttab* akan dilihat dan diukur orang per orang akan tingkat kemajuan dan perkembangan mereka masing-masing. Salah satu alat ukurnya menggunakan *metode tulisan*, metode pembelajaran ini dianggap paling penting pada masa ini. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama. Dalam pengkopian buku-buku terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat.⁴⁸

Kemudian pada kegiatan menunjang penyusunan rencana. Aplikasi fungsi penilaian ini terlihat dari salah satu metode pembelajaran yang dipakai yaitu metode menghafal. Metode menghafal merupakan ciri umum pendidikan pada masa ini. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang materi pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka.⁴⁹ Menurut Imam Asy-Syâfi'î, kuatnya hafalan adalah kunci sukses dalam belajar, saat seseorang hafalannya lemah, ia harus segera mencari cara untuk mengatasinya.⁵⁰

⁴⁶Philip K Hitti, *History...*, h. 512.

⁴⁷Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 17. Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 115.

⁴⁸Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 13-14; dikutip dalam Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), h. 77-79.

⁴⁹Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 114.

⁵⁰Yanuar Arifin, *Mengungkap...*, h. 143.

Selanjutnya kegiatan memperbaiki atau menyempurnakan kembali. Fungsi ini terlihat dari metode pembelajaran yang dipakai, yaitu: integrasi antara metode lisan (dikte, ceramah, *qirâah* dan diskusi), tulisan (*imlâ'*) dan menghafal. Sehingga dalam kegiatan ceramah dan diskusi, murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan suatu yang baru.⁵¹ Juga pada saat anak-anak selesai belajar di *kuttâb* dan menghafal al-Qur'an, sang pengajar memberikan semacam penguat darinya.⁵² Yang tentu saja tujuannya memberikan motivasi, penguatan dan memperbaiki dan menyempurnakan kembali jika ada kesalahan.

Adapun fungsi manajemen evaluasi atau penilaian dari segi tujuan penilaian yaitu hasil belajar, dapat dikemukakan antara lain: *fungsi selektif, fungsi diagnostik, fungsi penempatan dan fungsi pengukur keberhasilan program*.⁵³ Fungsi-fungsi penilaian ini telah dilakukan di *kuttâb* oleh *muallim* dan *muaddib* pada mata pelajaran masing-masing. Penulis menganalisa bahwa seluruh fungsi penilaian ini telah dilaksanakan dengan baik, sebagaimana uraian berikut.

Fungsi selektif, dilakukan untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke tingkat berikutnya.⁵⁴ Fungsi ini terlihat dari sistem penilaian yang digunakan di *kuttâb* adalah sistem tingkatan pemahaman peserta didiknya. Jika pemahaman peserta didik telah dianggap mampu berada di tingkat tertentu, ia akan naik tingkat.⁵⁵ Sehingga proses dan waktu penilaian orang perorang berbeda-beda. Kemudian diakhir masa

⁵¹Samsul Nizar, ed., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 114. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h.14 dan 107.

⁵²Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 206.

⁵³Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep...*, h. 59.

⁵⁴*Ibid*, h. 59.

⁵⁵Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 45.

pembelajaran biasanya diberikan Ijazah. Ijazah ini sekaligus sebagai pemberitahuan bahwa ia telah menempuh salah satu tingkat pendidikan.⁵⁶

Kemudian *fungsi diagnostik*. Dengan melihat hasilnya, guru akan dapat mengetahui kelemahan peserta didik, sehingga lebih mudah untuk mencari cara mengatasinya.⁵⁷ Fungsi ini tergambar dari sistem penilaian dalam bentuk sidang kenaikan tingkat. Abdur Rahman Al-Baghdadi menyatakan bahwa ujian pada saat itu diadakan dalam bentuk sidang kenaikan tingkat dengan cara diskusi dan wawancara langsung bersama siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam mengajar dan pemahamannya mengenai ilmu yang ia pelajari dan kreativitas serta keterampilannya dalam “mencipta” dan mengerjakan sesuatu.⁵⁸

Selanjutnya *fungsi penempatan*. Abdur Rahman Al-Baghdadi juga menyatakan bahwa pada saat itu, apabila ada seorang siswa yang telah bertahun-tahun menekuni dan mempelajari suatu ilmu, dan telah tampak penguasaannya atas ilmu tersebut, maka disebarkan pemberitahuan kepada siswa-siswa dan dewan guru, kemudian diselenggarakan suatu sidang yang dihadiri oleh para ulama dan ilmuwan. Dalam sidang itu siswa yang telah menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu atau suatu kitab tertentu ditanya mengenai ilmu yang dia tekuni. Dari hasil diskusi dan wawancara langsung ini, hanya siswa yang telah mampu dan menguasai salah satu bidang tertentu yang diberikan hak-hak sesuai dengan “Ijazah” yang ia peroleh sebagai tanda kecakapannya.⁵⁹

⁵⁶Abdur Rahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*, (Bangil: Al-Izzah, 1996), h. 88.

⁵⁷Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep...*, h. 59.

⁵⁸Abdur Rahman Al-Baghdadi, *Sistem...*, h. 87-88.

⁵⁹*Ibid.*, h. 87-88.

Demikian juga dengan penilaian di *kuttâb* istana bertujuan untuk menyiapkan anak-anak tersebut secara khusus untuk ditempatkan pada tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya dalam kehidupannya nanti.⁶⁰ Sehingga fungsi ini terlihat dari materi tambahan yang diajarkan, yaitu: ilmu politik dan administrasi Negara. Mereka juga dididik dengan materi-materi keagamaan, karya-karya sastra yang bagus, adab,⁶¹ dan kedisiplinan yang ketat, serta amanah memimpin sejak dini.⁶²

Adapun *fungsi pengukur keberhasilan program* dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan, yang secara garis besar diketahui dari dua jenis alat evaluasi, yaitu tes dan non tes.⁶³ Aplikasi fungsi ini bisa dilihat dalam analisis jenis penilaian berikut ini.

2) Jenis Penilaian

Dari penjelasan Abdur Rahman Al-Baghdadi, yang menyatakan bahwa dalam sejarah yang panjang Khalifah Islam tidak pernah mengadakan suatu ujian tulis (tes tulis). Yang ada hanyalah pemberian “Ijazah” sebagai pengganti ujian-ujian. Yang diawali sidang kenaikan tingkat dengan cara diskusi dan wawancara langsung bersama siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam mengajar dan pemahamannya mengenai ilmu yang ia pelajari dan kreativitas serta keterampilannya dalam “mencipta” dan mengerjakan sesuatu.⁶⁴

Dalam sidang itu juga, siswa yang telah menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu atau suatu kitab tertentu ditanya mengenai ilmu yang dia tekuni.⁶⁵ Hanya

⁶⁰Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 159; dikutip dalam Zuhairini, *Sejarah...*, h. 92.

⁶¹Philip K Hitti, *History...*, h. 513., Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 13.

⁶²Penjelasan lengkap, lihat h. 144.

⁶³Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep...*, h. 59.

⁶⁴Abdur Rahman Al-Baghdadi, *Sistem...*, h. 87-88.

⁶⁵*Ibid.*, h. 87.

siswa yang telah mampu dan menguasai, yang diberikan hak-hak sesuai dengan “Ijazah” yang ia peroleh sebagai tanda kecakapannya.⁶⁶ Sedangkan di Istana, penilaian yang sama dilaksanakan oleh Khalifah dan Muaddib, dengan materi tambahan penilaian ilmu politik dan administrasi Negara, dengan kedisiplinan yang ketat, serta penilaian pada amanah memimpin sejak dini.

Jenis penilaian seperti ini oleh para ahli pendidikan disebut dengan penilaian paling baik yaitu penilaian autentik. Jejen Musfah menyatakan bahwa penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah autentik merupakan sinonim dari *asli*, *nyata*, atau *valid*. Penilaian autentik merupakan penilaian proses; siswa dinilai sejak awal belajar, saat belajar, hingga akhir belajar. Penilaian autentik lebih bermakna dibandingkan tes pilihan ganda.⁶⁷

c. Manajemen Pembiayaan

1) Fungsi Manajemen Pembiayaan

Dalam tataran pengelolaan pembiayaan, Daryanto dan Muhammad Farid mengemukakan beberapa fungsi dan cara mengatur proses pengelolaan keuangan di sekolah meliputi; *pertama*, perencanaan anggaran. *Kedua*, strategi mencari sumber dana sekolah. *Ketiga*, penggunaan keuangan sekolah. *Keempat*, pengawasan dan evaluasi anggaran. *Kelima*, pertanggungjawaban.⁶⁸

Perencanaan anggaran dilakukan oleh kantor perbendaharaan umum (*bait al-mâl*), dalam hal ini bendahara umum, kemudian diteruskan pengalokasiannya oleh

⁶⁶*Ibid.*, h. 88.

⁶⁷Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan, dan Praktek* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 234.

⁶⁸Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep...*, h. 135.

para gubernur, panglima dan pejabat yang ditunjuk.⁶⁹ Kemudian di tingkat *kuttâb* boleh *nâzhir* bersama dengan para guru (mu'allim). Alimin Muktar menuliskan bahwa salah satu tugas *nâzhir* adalah setelah menempatkan orang-orang di dalamnya lalu menetapkan untuk mereka jumlah (gaji) tertentu.⁷⁰ Manajemen keuangan madrasah (*kuttâb*) saat itu sangat unik, karena pelajar di masa itu justru "digaji" oleh madrasah yang dikelola oleh guru-gurunya, dan bukan "menggaji" guru-gurunya. Sistem ini dimungkinkan karena adanya lembaga wakaf sangat kuat yang sejak awal disiapkan sebagai penopang operasional Madrasah.⁷¹

Kemudian, pada tahap mencari sumber dana pendidikan, di *kuttâb* umum maupun *kuttâb* Istana sudah mendapat pembiayaan langsung dari Khalifah melalui *bait al-mâl* kaum muslimin kemudian disalurkan ke lembaga-lembaga wakaf sebagai pengelola *Kuttâb*. Hal ini, dilakukannya karena pendapatan *bait al-mâl* pada zaman Hârûn Ar-Rasyîd menghasilkan pendapatan yang sangat banyak dan melimpah ruah. Kekayaan negaranya di Baghdâd dikumpulkan dari berbagai wilayah Islam, setelah masing-masing wilayah memenuhi keperluannya.⁷² Pendanaan juga bersumber dari penghasilan badan-badan wakaf, yang biasanya memang diberi tugas untuk membiayai lembaga-lembaga tersebut.⁷³

Selanjutnya, pada tahap penggunaan anggaran keuangan di *kuttâb* umum maupun *kuttâb* istana, ada beberapa point anggaran yang ditanggung oleh Negara, diantaranya; pembiayaan dan fasilitas pendidikan yang mencakup ruangan

⁶⁹Lihat, h. 162.

⁷⁰M. Alimin Muktar, *Madrasah...*, h. 9

⁷¹*Ibid*, h. 26.

⁷²Syauqi Abu Khalil, *Hârûn Ar-Rasyîd, Amir para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*, diterjemahkan oleh Abou Elhamd Ali Ahsani (Jakarta: Al-Kautsar, 2006), h. xix.

⁷³Ahmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h. 235.

muhadharah serta bangunan-bangunan yang berkaitan dengannya, buku, alat tulis dan berbagai perlengkapan belajar, serta gaji, penghargaan, dan fasilitas untuk guru (mu'allim dan muaddib).⁷⁴ Terkadang di sana ada sebagian dari anak-anak orang miskin yang belajar di *kuttâb* memperoleh makanan dan pakaian dengan cuma-cuma.⁷⁵

Pada tahap pengawasan dan pertanggungjawaban. Yûsuf Al-Isy menuliskan bahwa sistem administrasi pada masa Ar-Rasyîd dibuat dalam bentuk sistem yang rapi, dicatat dan dikontrol. Ia memiliki orang-orang yang ahli dan cabang-cabang yang terkoordinasi dengan baik.⁷⁶ Ar-Rasyîd selalu melakukan evaluasi terhadap semua kebijakan yang mereka ambil. Apabila ada laporan yang didukung bukti yang kuat dari siapa pun di antara rakyatnya yang mengadukan kezaliman pejabat (gubernur)nya, maka pasti ia akan mencopotnya.⁷⁷

Untuk di tingkat *kuttâb*, pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan dilakukan oleh *nâzhir*. *Nâzhir* diberi otoritas oleh Negara untuk mengawasi dan mempertanggungjawabkan secara mutlak dan berdiri sendiri. Otorisasi yang diberikannya bisa dijalankan tanpa harus menunggu persetujuan penguasa dan tanpa harus sepengetahuannya. Karena sosok *nâzhir* adalah seorang yang 'âlim sangat menguasai dan diakui otoritasnya dalam berbagai disiplin ilmu, memiliki keutamaan perilaku dan adab, mulia keinginannya, dan dihormati kedudukannya. Ia harus orang terjauh dari dominasi hawa nafsu dan menerima suap (riswah).⁷⁸

2) Sumber Pembiayaan

⁷⁴Penjelasan lengkap tentang alokasi anggaran *kuttâb*, lihat, h. 163.

⁷⁵Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, tth), h. 32.

⁷⁶Yûsuf al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, diterjemahkan oleh Arif Munandar, (Jakarta: Al-Kautsar, 2007), h. 53.

⁷⁷Syauqi Abu Khalil, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 147

⁷⁸M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 9.

Sebagaimana penjelasan diatas, bahwa sumber keuangan pendidikan di *kuttâb* umum maupun *kuttâb* istana sudah mendapat pembiayaan langsung dari Khalifah melalui *bait al-mâl* kaum muslimin kemudian disalurkan ke lembaga-lembaga wakaf sebagai pengelola Kuttâb. Hal ini, dilakukankarena pendapatan *bait al-mâl* pada zaman Hârûn Ar-Rasyîd menghasilkan pendapatan yang sangat banyak dan melimpah ruah. Kekayaan negaranya di Baghdâd dikumpulkan dari berbagai wilayah Islam, setelah masing-masing wilayah memenuhi keperluannya.⁷⁹ Pendanaan juga bersumber dari penghasilan badan-badan wakaf, yang biasanya memang diberi tugas untuk membiayai lembaga-lembaga tersebut.⁸⁰

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Daryanto dan Muhammad Farid yang menempatkan sumber keuangan darinegara (pemerintah) dan masyarakat sebagai sumber utama dalam pembiayaan pendidikan. Karena dana darinegara, lazim disebut dana rutin. Mata anggaran dan besarnya dana untuk masing-masing jenis pengeluaran sudah ditentukan oleh negara. Pengeluaran dan pertanggungjawaban atas pemanfaatan dana rutin harus benar-benar sesuai dengan mata anggaran tersebut.

Adapun dana dari masyarakat, biasanya merupakan sumbangan sukarela yang tidak mengikat dari anggota-anggota masyarakat yang menaruh perhatian dan kepedulian terhadap pendidikan. Dana ini ada yang diterima dari perorangan, dari suatu organisasi ataupun dari badan usaha baik milik negara atau milik swasta.⁸¹

⁷⁹Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd* ..., h. xix.

⁸⁰Ahmad Sjalabi, *Sedjarah*..., h. 235.

⁸¹Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep*..., h. 135-136.

Sehingga, hasil dari pendidikan yang mendapat perhatian dari pemerintah (Khalifah) dan masyarakat di madrasah *kuttâb* pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd ini sangat fantastis dan istimewa.⁸²

2. Pendidikan Menengah di Masjid

a. Manajemen Pembelajaran

1) Fungsi Manajemen

Pada tahap perencanaan (*planning*) pembelajaran. *Jâmi'* (masjid besar) pada masa itu, dikelola dibawah otoritas penguasa atau khalifah. Khalifah memiliki otoritas yang kuat dalam hal pengelolaan seluruh aktifitas masjid, seperti kurikulum, tenaga pengajar, pembiayaan, dan lain-lain.⁸³ Sehingga untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran di masjid, khalifah mengangkat juga seorang *nâzhir*. *Nâzhir* bukanlah sosok tersendiri, namun sekaligus diserahkan ke tangan *syekh* atau *mudarris*.⁸⁴

Karena, kurikulum pendidikan di masjid sendiri biasanya merupakan tumpuan pemerintah untuk memperoleh pejabat-pejabat pemerintah, seperti *qâdhi*, *khâtib*, dan imam masjid.⁸⁵ Sehingga *nâzhir* sangat ketat merencanakan proses pembelajaran seperti penentuan tahapan/sistem pembelajaran, materi kurikulum, sampai dengan waktu penilaian dan pemberian sanad (ijazah) kelulusan.⁸⁶

Kemudian pada tahap pengorganisasian (*organizing*). Menurut M. Alimin Mukhtar, *nâzhir* bukanlah sosok tersendiri, namun sekaligus diserahkan ke tangan *syekh* atau *mudarris*, kesimpulan ini didasarkan pada syarat dan tugas *nâzhir* menurut

⁸²Lihat, h. 164.

⁸³Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 117.

⁸⁴M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 9.

⁸⁵Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 116.

⁸⁶Lihat, h. 120.

An-Nablusy yang cukup “*fantastis*”. *Nâzhir* adalah seorang yang ‘âlim sangat menguasai dan diakui otoritasnya dalam berbagai disiplin ilmu, memiliki keutamaan perilaku dan adab, mulia keinginannya, dan dihormati kedudukannya. Salah satu tugas *nâzhir* adalah mengelola para *ulamâ’/syekh, fuqahâ’, qurrâ’, muhadditsîn*, tokoh-tokoh terpadang (*fudhalâ’*) para *khâtib*, para pemuka (*mutashaddirîn*), para guru (*mudarrisîn*), dan para imam masjid.⁸⁷ Termasuk dalam hal ini menentukan waktu, tempat dan hari belajar mereka.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan (*actuating*) pembelajaran dilakukan oleh *ulamâ’/syekh*, sesuai dengan spesifikasi ilmu mereka masing-masing. Abdul Kodir menuliskan bahwa pendidikan di masjid menggunakan sistem *halaqah* (lingkaran). Guru duduk dekat dinding dan pilar masjid, sedangkan siswanya duduk didepannya membentuk lingkaran. Meskipun tidak ada batasan resmi, sebuah *halaqah* biasanya terdiri atas 20 orang siswa.⁸⁸

Pada saat itu, di masjid-masjid akan ditemukan sekelompok pelajar yang berkumpul mengitari seorang guru (*Syekh*), juga lingkaran (*halaqah*) para pembaca Al-Qur’an, Hadits dan karya sastra.⁸⁹ Biasanya masjid *jâmi’* (masjid besar) memiliki *halaqah-halaqah*, majelis-majelis dan *zawiat-zawiat*.⁹⁰ Alimin Mukhtar menuliskan bahwa masjid waktu itu, sangat ramai dan dipenuhi dengan berbagai macam kajian dengan sistem *halaqah* (melingkar) yang berganti-ganti. Setiap pergantian *halaqah*, pendengar dalam sebuah *halaqah* bisa berubah, namun *syekh* tetap berada ditempatnya. Diceritakan bahwa Imam Ahmad bin Hambal-semasa belajarnya-sering

⁸⁷M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 9.

⁸⁸Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 84.

⁸⁹Philip K Hitti, *History...*, h. 519.

⁹⁰Zawiat sama dengan *kuttâb* dalam hal pendidikan dasar. Namun materi kurikulum lebih tinggi karena memasukkan pendidikan moral dan spiritual/tasawuf. Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 117.

terlihat berlarian dari satu masjid ke masjid lain dengan mengepit sandalnya di ketiak, untuk mengejar *halaqah* dari *mudarris* berbeda pada saat pergantian jam ini.⁹¹

Adapun pada tahap pengontrolan (*controlling*), dilakukan langsung oleh *nâzhir* (ketua sekaligus pengawas) dan tenaga pengajar (*syekh*) yang telah diamanahkan.

Dari keterangan diatas tampak bahwa seluruh tahapan fungsi manajemen pembelajaran di masjid, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan sepenuhnya dilakukan oleh *nâzhir*, dan tenaga pengajar (*syekh*) atas amanah dari Khalifah.⁹² Karenanya, untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen ini, menurut M. Alimin Mukhtar tercatat bahwa seorang syaikh digaji terpisah untuk tugas *nâzhir* ini. Dengan kata lain, ia menerima dua gaji berbeda untuk dua jabatan tersebut.⁹³

2) Tujuan Instruksional Pembelajaran

Masjid dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas. Dan pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, penyelenggaraan pendidikan di masjid sangat didukung oleh pemerintah, seperti Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd dan dilanjutkan oleh Khalifah sesudah dia. Dimana saja Islam tersebar pada abad-abad pertama dengan perkembangannya yang luar biasa. Tradisi masjid sebagai pusat peribadatan juga menyertainya. Dengan demikian, wajar apabila Khalifah Abbasiyah sedikit demi sedikit melihat pentingnya masjid bukan hanya sebagai tempat peribadatan, melainkan juga sebagai pusat pangajaran bagi kaum muda.⁹⁴

⁹¹M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 26.

⁹²Proses pembelajaran di masjid, lihat. h. 119-123.

⁹³M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 9

⁹⁴Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 104

Sebagaimana dikemukakan, bahwa masjid waktu itu, sangat ramai dan dipenuhi dengan berbagai macam kajian dengan sistem *halaqah* (melingkar) yang berganti-ganti. Setiap pergantian *halaqah*, pendengar dalam sebuah *halaqah* bisa berubah, namun *syekh* tetap berada ditempatnya. Diceritakan bahwa Imam Ahmad bin Hambal semasa belajarnya- sering terlihat berlarian dari satu masjid ke masjid lain dengan mengepit sandalnya di ketiak, untuk mengejar *halaqah* dari *mudarris* berbeda pada saat pergantian jam ini.⁹⁵

Dalam catatan peneliti, ada banyak *halaqah* pembelajaran pada saat itu, ada *halaqah* kajian Al-Qur'an, Al-Hadits dan karya sastra Imam Syâfi'î di Baghdâd, ada majelis Hadits (kitab Al-Muwaththa') dan fatwa Imam Mâlik di Masjid Nabawi, dan ada *halaqah qirâat* Imam Nâfi' di Masjid Nabawi.

Nuansa pembelajaran yang diadakan oleh para Imam di masjid-masjid waktu itu, lebih banyak menekankan pada hal-hal yang praktis aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu fiqih dalam bentuk kajian Hadits dan Ilmu *qirâat* Al-Qur'an sangat masyhur dipelajari saat itu. Karenanya, Samsul Nizar menyatakan bahwa kurikulum pendidikan di masjid sendiri biasanya merupakan tumpuan pemerintah untuk memperoleh pejabat-pejabat pemerintah, seperti *qâdhi*, khatib, dan imam masjid.⁹⁶

Hal ini dikuatkan oleh Sa'îd Isma'îl 'Alî, beliau menuliskan bahwa disiplin ilmu fiqih dan *fuqahâ'* memegang peranan penting dalam aktifitas pendidikan dan pembelajaran di sepanjang sejarah peradaban Islam. Ilmu fiqih dikenal memiliki

⁹⁵M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 26.

⁹⁶Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 117.

keluasan cakrawala kajian. Ia mencakup setiap hal tentang hubungan (interaksi) manusia dengan dirinya, Tuhannya, sesama, dan lingkungan sekitar.⁹⁷

Aktifitas dan tujuan pembelajaran seperti dikemukakan di atas, merupakan tujuan ideal dari sebuah pembelajaran, sebagaimana dituliskan oleh Veithzal Rivai Zaenal dan Fauzi Bahar yang mendefinisikan tujuan instruksional pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh murid pada kondisi tingkat kompetensi tertentu. Tujuan instruksional juga adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Seperti murid dapat langsung mendemonstrasikan cara sholat, cara wudhu dengan benar, dan lain-lain.⁹⁸

Kondisi pembelajaran di masjid waktu itu, walaupun dengan segala keterbatasan yang ada, tujuan dari kegiatan pembelajaran dengan hasil ideal, dimungkinkan dapat tercapai dengan baik.

3) Desain Pembelajaran

Untuk menganalisa desain pembelajaran, peneliti paparkan kembali suasana pembelajaran di masjid waktu itu. Abdul Kodir menuliskan bahwa pendidikan di masjid menggunakan sistem *halaqah* (lingkaran). Guru duduk dekat dinding dan pilar masjid, sedangkan siswanya duduk didepannya membentuk lingkaran. Meskipun tidak ada batasan resmi, sebuah *halaqah* biasanya terdiri atas 20 orang siswa⁹⁹

⁹⁷Sa'id Isma'il Alî, *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, diterjemahkan oleh M. Zaenal Arifin (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 15.

⁹⁸Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic...*, h. 231.

⁹⁹Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 84.

Pada saat itu di masjid-masjidakan ditemukan sekelompok pelajar yang berkumpul mengitari seorang guru (*Syeikh*), juga lingkaran (*halaqah*) para pembaca Al-Qur'an, Hadits dan karya sastra. Imam Asy-Syâfi'î sendiri memiliki *halaqah* semacam itu di MasjidBaghdâd dan Masjid'Amru bin Ash di kota Fusthat.¹⁰⁰ Imam Mâlik juga mempunyai majelis Hadits dan Fatwa di MasjidNabawi.¹⁰¹ Biasanya masjidjami' memiliki *halaqah-halaqah*, majelis-majelis dan zawiat-zawiat.¹⁰²

Diantara sebagian *halaqah* yang terkenal pada masa KhalifahHârûn Ar-Rasyîd, banyak yang datang mendalami ilmunya dari segala penjuru negeri Islam.Halaqah Nafi' bin Abdurrahmân Al-Qâri'¹⁰³ di MasjidNabawi termasuk *halaqah* yang terkenal dalam *qirâat* dan mempelajari kitabullah. Banyak penuntut ilmu diutus kepadanya dari segala penjuru negeri. Diantara murid beliau adalah Imam Warasy Al-Mishri¹⁰⁴ telah memberikan kepada kita gambaran jelas tentang *halaqah* ilmu pada kurun kedua hijriyah, mulai dari kesungguhan, kesukaran dan kesulitan bersafar menuntut ilmu dari Mesir ke Madinah untuk belajar ilmu *qirâat* dari Imam Madinah, Imam Nâfi'.¹⁰⁵

Termasuk juga di MasjidBaghdâd waktu itu terdapat *halaqah* lebih dari 40 (empat puluh) *halaqah*.Semua *halaqah* itu diringkas menjadi satu dalam *halaqah* Imam Syâfi'î karena ilmunya yang mulia. Kisah ini berasal dari apa yang diriwayatkan oleh seorang ahli bahasa ternama Az-Zajaj. Dia mengatakan, “ Ketika Imam Syâfi'î datang ke Baghdâd, saat itu di masjidterdapat hampir 40 sampai 50 *halaqah*. Ketika dia masuk

¹⁰⁰Philip K Hitti, *History...*, h. 519.

¹⁰¹Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 119.

¹⁰²Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 117.

¹⁰³Nama lengkapnya Nâfi' bin Abdurrahmân bin Abu Naim Al-Madanî (w. 169 H) salah seorang ahli *qirâat sab'ah*, berasal dari Ishfahan.

¹⁰⁴Warasy adalah nama dari Ustmân bin Said bin 'Âdi Al-Mishrî (w.197 H). Salah seorang ahli *qirâat* besar.Dia dijuluki dengan (*Warasy*) karena sangat putih.Berasal dari Qarawain.Lahir dan wafat di Mesir.

¹⁰⁵Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 215.

Baghdâd, mereka duduk di halaqah-halaqah. Imam Syâfi'î berkata kepada mereka “*Allah berfirman. Rasulullah bersabda.*” Sedangkan di halaqah lain mereka mengatakan,” *Sahabat kami mengatakan.*“ akhirnya tidak tersisa dalam masjid selain dari halaqahnya.¹⁰⁶

Alimin Mukhtar menuliskan bahwa masjid waktu itu, sangat ramai dan dipenuhi dengan berbagai macam kajian dengan sistem halaqah (melingkar) yang berganti-ganti. Setiap pergantian halaqah, pendengar dalam sebuah halaqah bisa berubah, namun *syekh* tetap berada ditempatnya. Diceritakan bahwa Imam Ahmad bin Hambal- semasa belajarnya- sering terlihat berlarian dari satu masjid ke masjid lain dengan mengepit sandalnya di ketiak, untuk mengejar halaqah dari *mudarris* berbeda pada saat pergantian jam ini.¹⁰⁷

Dari fakta diatas, tampak desain pembelajaran di masjid, merupakan bagian dari aplikasi inti perencanaan pembelajaran. Karena pembelajaran atau pengajaran di masjid terdapat upaya untuk membelajarkan murid. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.¹⁰⁸

Dalam analisa penulis bahwa situasi pembelajaran di masjid pada masa itu, memiliki hakikat perencanaan atau desain pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan murid atau siswa. Itulah dalam belajar siswa, tidak hanya berintraksi dengan guru atau syekh sebagai salah satu sumber belajar, tetapi sangat mungkin

¹⁰⁶*Ibid*, h. 217.

¹⁰⁷M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 26.

¹⁰⁸Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic...*, h. 194.

berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sebagaimana istilah yang dikemukakan oleh Veithzal Rivai Zaenal dan Fauzi Bahar bahwa pembelajaran seharusnya memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan murid”, dan bukan pada “apa yang dipelajari murid”. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari murid merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari murid agar dapat tercapainya tujuan.¹⁰⁹

Dengan demikian, desain pembelajaran di masjid diarahkan pada kemudahan belajar. Veithzal Rivai Zaenal dan Fauzi Bahar menyatakan bahwa desain pembelajaran seperti ini adalah upaya membelajarkan murid dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberi peluang dicapainya hasil pembelajaran.¹¹⁰

4) Metode Pembelajaran

Hanun Asrahah menuliskan bahwa pada dasarnya metode pengajaran di masjid pada masa Daulah Abbasiyah sama dengan metode pengajaran di kuttâb-kuttâb umum, yaitu dikelompokkan menjadi tiga macam, metode lisan, menghafal dan tulisan. Metode lisan berupa dikte, ceramah, *qirâah*, dan diskusi. Metode dikte dianggap penting, karena pada masa klasik buku-buku cetak seperti masa sekarang sulit dimiliki. Metode ceramah disebut juga metode *as-sam'u*, sebab dalam metode ceramah, guru menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 194.

¹¹⁰*Ibid.*, h. 199

mendengarkannya. Metode *qirâah* biasanya digunakan untuk belajar membaca, sedangkan diskusi merupakan metode yang khas pada masa ini.

Metode menghafal, merupakan ciri umum pendidikan pada masa ini. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang materi pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sehingga dalam proses selanjutnya, murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan suatu yang baru.

Metode Tulisan, dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama. Dalam pengkopian buku-buku terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Metode ini disamping berguna bagi proses penguasaan ilmu pengetahuan juga sangat penting artinya bagi penggandaan jumlah buku teks, karena pada masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi.¹¹¹

Abdul Kodir juga menuliskan bahwa dalam berbagai *halaqah* di masjid waktu itu, metode dikte (*imlâ'*) berperan penting, bergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan guru atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta *halaqah*.¹¹²

Pemilihan beberapa metode pengajaran di atas didasarkan pada tujuan utama pembelajaran di masjid yang menekankan pada penguasaan disiplin ilmu fiqh praktis aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin ilmu

¹¹¹Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 13-14; dikutip dalam Hanun Asrahah, *Sejarah...*, h. 77-79.

¹¹²Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 84.

fiqih dan *fuqahâ'* memegang peranan penting dalam aktifitas pendidikan dan pembelajaran di sepanjang sejarah peradaban Islam.

Dengan demikian, tampak bahwa pemilihan metode pengajaran pada saat itu, sangat mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai, keadaan pelajar, bahan pengajaran, situasi belajar, fasilitas, kemampuan guru/syeikh, kekuatan dan kelemahan metode. Hal inilah yang ditegaskan oleh Munzier Suparta dan Herry Noer Aly, bahwa pemilihan metode yang ideal oleh seorang guru atau pengajar agama Islam harus dilandasi dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut.¹¹³

b. Manajemen Penilaian

1) Fungsi Manajemen Penilaian

Evaluasi atau penilaian sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki 3 macam fungsi pokok, yaitu: mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.¹¹⁴

Kegiatan mengukur kemajuan pembelajaran di masjid dilakukan oleh para syeikh/guru dalam bentuk dikte (*imlâ'*). Abdul Kodir menuliskan bahwa dalam berbagai *halaqah* di masjid waktu itu, metode dikte (*imlâ'*) berperan penting, bergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan guru atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta *halaqah*. Di akhir pembelajaran, waktu akan dimanfaatkan oleh guru untuk mengevaluasi kemampuan peserta *halaqah*.¹¹⁵ Sehingga dengan menilai kemampuan

¹¹³Munzier Suparta, Hery Noer Aly, *Metode...*, h. 161-169.

¹¹⁴Panitia Sertifikasi Guru, *Modul Materi Paedagogik* (Banjarmasin: FK. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari, 2013), h. 182.

¹¹⁵Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 84.

(daya tangkap dan nalar) peserta halaqah, akan terukur sejauh mana kemajuan yang telah tercapai.

Kemudian kegiatan menunjang penyusunan rencana juga dilakukan oleh syeikh/guru yang mengajar. Alimin Mukhtar menuliskan bahwa seorang syeikh dalam sehari, akan mengajar beberapa materi secara bergantian, di sebuah halaqah besar di masjid, mulai penghujung pagi sampai siang dan mungkin dilanjutkan sorenya. Materi-materi akan diurutkan menurut hierarki kemuliaannya, misalnya; dimulai dari Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya, Hadits dan ilmu-ilmunya, lalu ushuluddin (akidah), fiiqh, bahasa, sejarah dan lain-lain. Pada malam hari, akan berlangsung halaqah-halaqah kecil yang biasa disebut *majelis mudzakah*. *Mudzakah* adalah sistem belajar mandiri dimana para pelajar akan mengulang kembali apa yang telah disampaikan syeikh tanpa kehadiran gurunya, namun dibantu oleh asisten syeikh yang biasa diemban oleh *mu'id* dan *mufid*. Kualifikasi dan jenis beban *mu'id* dan *mufid* ini ditentukan oleh syeikh setelah melihat dan menilai murid-murid terbaiknya.¹¹⁶

Selanjutnya kegiatan memperbaiki atau menyempurnakan kembali, juga dilakukan oleh syeikh/guru. Biasanya di akhir pembelajaran, waktu akan dimanfaatkan oleh guru untuk mengevaluasi kemampuan peserta halaqah. Dalam bentuknya jawab langsung dan guru menyempatkan untuk memeriksa catatan murid-muridnya, mengoreksi dan menambah seperlunya.¹¹⁷

Adapun fungsi manajemen evaluasi atau penilaian dari segi tujuan penilaian yaitu hasil belajar, dapat dikemukakan antara lain: *fungsi selektif, fungsi diagnostik, fungsi penempatan dan fungsi pengukur keberhasilan program*.¹¹⁸ Fungsi-fungsi

¹¹⁶M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 10.

¹¹⁷Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 84.

¹¹⁸Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep...*, h.59.

penilaian ini telah dilakukan di masjid secara langsung oleh syekh/gurumata pelajaran yang bersangkutan. Penulis menganalisa bahwa seluruh fungsi penilaian ini telah dilakukan, walaupun didukung dengan sarana yang sederhana.

Fungsiselektif, dilakukan untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke tingkat berikutnya.¹¹⁹ Pendidikan di masjid waktu itu menerapkan sistem ijazah oleh masing-masing spesifikasi ilmu yang diajarkan oleh *syaiikh ar-riwâyah* (pemilik periwayatan hadits) atau *muhaddits* (ahli hadits) atau *musnid* (pemegang otoritas *sanad*). Menurut Alimin Mukhtar bahwa sistem *ijazah* ini sangat vital, karena dimasa itu sebagian buku dan ilmu pengetahuan diriwayatkan serta dipelajari dengan sistem dikte dan pembacaan langsung, maka diperlukan media yang memastikan perjumpaan dan bersambung diantara seorang penulis atau guru dengan pembaca atau muridnya (*bersanad*). Biasanya, media itu dibuka dalam bentuk forum-forum pendiktean atau pembacaan di masjid, maupun di rumah pribadi ulama,¹²⁰

As-Sirjani juga menuliskan bahwa dibuatnya aturan ijazah (ijazah tinggi), dimana seorang murid setelah mendapatkan ijazah diberi izin menulis kitab gurunya dan meriwayatkan darinya.¹²¹ Ijazah ini sekaligus sebagai pemberitahuan bahwa ia telah menempuh salah satu tingkat pendidikan, di bawah bimbingan guru-guru yang ahli yang dapat dipertanggung jawabkan walaupun tanpa sistem ujian tulis.¹²²

Kemudian *fungsi diagnostic*, dilakukan pada setiap *halaqah* di masjid. Sebagai gambaran ketika itu sering terdengar suara para syekh/guru memberikan pelajaran dan

¹¹⁹*Ibid*, h. 59.

¹²⁰M. Alimin Mukhtar, *Madrasah ...*, h. 2.

¹²¹Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan ...*, h. 221.

¹²²Abdur Rahman Baghdadi, *Sistem ...*, h. 88.

suara-suara peserta didik yang bertanya dan saling berdebat.¹²³ Dengan melihat keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses penilaian ini, guru/syeikh akan dapat mengetahui kelemahan peserta didik, sehingga lebih mudah untuk mencari cara mengatasinya.

Selanjutnya *fungsi penempatan*, pendekatan penilaian yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan.¹²⁴ Fungsi ini diaktualisasikan di setiap halaqoh di masjid waktu itu. Sebagai contoh, Imam Mâlik mengizinkan kepada Asy-Syâfi'î untuk masuk dan berada di halaqahnya di Masjid Nabawi, karena beliau menilai Asy-Syâfi'î mempunyai bibit kemampuan dan kecepatan menerima ilmu lebih baik dibanding murid-murid senior yang lain. Karya Imam Mâlik, *Al-Muwaththa'* bahkan sudah berhasil dihafalkan Asy-Syâfi'î saat usianya masih sepuluh tahun.¹²⁵

Adapun *fungsi pengukur keberhasilan program* dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan, yang secara garis besar diketahui dari dua jenis alat evaluasi, yaitu tes dan non tes.¹²⁶ Aplikasi fungsi ini bisa dilihat dalam analisis jenis penilaian pada penjelasan berikut ini.

2) Jenis Penilaian

a) *Penilaian Dalam Bentuk Diskusi dan Tanya Jawab Langsung*

Abdur Rahman Al-Baghdadi, menyatakan bahwa dalam sejarah panjang kekhilafahan Islam tidak terdapat sistem ujian tulis. Yang ada hanyalah pemberian “Ijazah” sebagai pengganti ujian-ujian. Yang diawali sidang kenaikan tingkat dengan

¹²³Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997) h. 55; dikutip dalam Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyah Islâmiyah, Nuzûmuhâ, Falsafatuhâ, Târîkhuhâ*, (Kairo; Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1987), h. 43.

¹²⁴Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep...*, h. 59.

¹²⁵Yanuar Arifin, *Mengungkap...*, h. 143.

¹²⁶Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep...*, h. 59.

cara diskusi dan wawancara langsung bersama siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam mengajar dan pemahamannya mengenai ilmu yang ia pelajari dan kreativitas serta keterampilannya dalam “mencipta” dan mengerjakan sesuatu.¹²⁷

Metode dikte (*imlâ'*) juga berperan penting, bergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan guru atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta *halaqah*. Di akhir pembelajaran, waktu akan dimanfaatkan oleh guru untuk mengevaluasi kemampuan peserta *halaqah*. Evaluasi dapat berbentuk tanya jawab dan guru menyempatkan untuk memeriksa catatan murid-muridnya, mengoreksi dan menambah seperlunya.¹²⁸

Model evaluasi atau penilaian dengan diskusi, tanya jawab dan bertanya langsung kepada peserta didik tanpa tes tulis adalah salah satu dari model evaluasi dan penilaian dalam pendidikan. Jejen Musfah menyatakan bahwa penilaian merupakan pengukuran ketercapaian kompetensi belajar. Artinya penilaian belajar dilakukan bukan hanya diakhir masa belajar, tetapi pada saat proses belajar sedang berlangsung.¹²⁹ Salah satunya melalui tanya jawab langsung dengan penilaian kekuatan dan keakuratan jawaban atau hafalan masing-masing siswa.

b) Pemberian Ijazah dan Sanad

Proses evaluasi atau penilaian pembelajaran di masjid diakhiri dengan pemberian ijazah oleh masing-masing spesifikasi ilmu yang dijarkan oleh *syaiikh ar-riwâyah* (pemilik periwayatan hadits) atau *muhaddits* (ahli hadits) atau *musnid* (pemegang otoritas *sanad*). Menurut Alimin Mukhtar bahwa sistem *ijazah* ini sangat vital, karena dimasa itu sebagian buku dan ilmu pengetahuan diriwayatkan serta

¹²⁷Abdur Rahman Al-Baghdadi, *Sistem...*, h. 87-88.

¹²⁸Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 84.

¹²⁹Jejen Musfah, *Manajemen...*, h. 234.

dipelajari dengan sistem dikte dan pembacaan langsung, maka diperlukan media yang memastikan perjumpaan dan bersambung diantara seorang penulis atau guru dengan pembaca atau muridnya. Biasanya, media itu dibuka dalam bentuk forum-forum pendiktean atau pembacaan di masjid, rumah pribadi ulama, maupun madrasah.¹³⁰ Dimana seorang murid setelah mendapatkan ijazah diberi izin menulis kitab gurunya dan meriwayatkan darinya.¹³¹

Dari hasil diskusi dan wawancara langsung ini, hanya siswa yang telah mampu dan menguasai salah satu bidang tertentu yang diberikan hak-hak sesuai dengan “Ijazah” yang ia peroleh sebagai tanda kecakapannya. Ijazah ini sekaligus sebagai pemberitahuan bahwa ia telah menempuh salah satu tingkat pendidikan, di bawah bimbingan guru-guru yang ahli yang dapat dipertanggung jawabkan walaupun tanpa sistem ujian tulis.¹³²

Adapun penilaian dengan model *isnad* (mata rantai) periwayatan dan pemberian ijazah, baik dalam bacaan Al-Quran maupun periwayatan Hadits Nabi adalah model penilaian yang masyhur saat itu. Veithzal Rivai Zaenal dan Fauzi Bahar menyatakan bahwa keperluan dalam penggunaan mata rantai dan *ijazah* bacaan bagi setiap orang yang ingin mempelajari Al-Qur’an, tentu akan lebih baik. Seseorang yang akan mempelajari seni baca Al-Qur’an secara profesional, hendaklah ia melatih suara dan *makhraj* (cara mengeluarkan huruf) yang digunakan oleh para juru baca kenamaan pemegang *ijazah* dengan urutan mata rantai yang akhirnya sampai pada Nabi Muhammad saw.¹³³ Jaringan mata rantai ini dalam ilmu Hadits disebut

¹³⁰M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 2.

¹³¹Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 221.

¹³²Abdur Rahman Baghdadi, *Sistem...*, h. 88.

¹³³Veithzal Rivai Zaenal dan Fauzi Bahar, *Islamic...*, h. 110.

isnad. Yang tujuannya untuk kemandirian seseorang. Dengan mengikuti metode ini seorang guru dapat mengenal dan menilai warna-warni murid dalam menyingkap kemampuan masing-masing mereka.

Ketiga model penilaian ini, merupakan bagian dari penilaian model autentik. Model penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah autentik merupakan sinonim dari *asli, nyata, valid, atau reliable*. Penilaian autentik adalah model penilaian yang terbaik dalam proses pembelajaran.¹³⁴

c. Manajemen Pembiayaan

1) Fungsi manajemen pembiayaan

Daryanto dan Muhammad Farid mengemukakan beberapa fungsi manajemen pengelolaan keuangan, meliputi; *pertama*, perencanaan anggaran. *Kedua*, strategi mencari sumber dana sekolah. *Ketiga*, penggunaan keuangan sekolah. *Keempat*, pengawasan anggaran. *Kelima*, pertanggungjawaban.¹³⁵ Penulis boleh simpulkan bahwa seluruh fungsi manajemen pembiayaan di atas telah teraplikasikan di masjid *jami'* pada masa itu, sebagaimana uraian berikut ini.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa *jâmi'* (masjid besar) pada masa itu, dikelola dibawah otoritas penguasa atau khalifah. Khalifah memiliki otoritas kuat dalam hal pengelolaan seluruh aktifitas masjid, seperti kurikulum, tenaga pengajar, pembiayaan, dan lain-lain,¹³⁶ Sehingga untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen pembiayaan di masjid, khalifah mengamanahkan juga kepada *nâzhir*. *Nâzhir* bukanlah

¹³⁴Jejen Musfah, *Manajemen...*, h. 234.

¹³⁵Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep...*, h. 134-135.

¹³⁶Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 117.

sosok tersendiri, namun sekaligus diserahkan ke tangan *syekh* atau *mudarris*. Seorang *syekh* digaji terpisah untuk tugas *nâzhir* ini. Dengan kata lain, ia menerima dua gaji berbeda untuk dua jabatan tersebut.¹³⁷ Dari keterangan ini, tampak bahwa seluruh tahapan fungsi manajemen pembiayaan di masjid sepenuhnya dilakukan oleh *nâzhir*, atas amanah dari Khalifah..

Perencanaan anggaran pembelajaran di masjid pada masa itu sama dengan di *kuttâb*. Karena pada mulanya *kuttâb* merupakan pemindahan dari pengajaran Al-Qur'an yang berlangsung di masjid, yang sifatnya umum (berlaku untuk anak-anak dan dewasa). Namun karena anak-anak pada umumnya sulit diharapkan untuk menjaga kebersihan masjid, maka disediakanlah tempat khusus di samping masjid untuk mereka belajar.¹³⁸ Kemudian, masjid dijadikan sebagai lembaga pendidikan menengah setelah *kuttâb*.¹³⁹

Sehingga, perencanaan anggaran dilaksanakan oleh kantor perbendaharaan umum (*bait al-mâl*), dalam hal ini bendahara umum, kemudian diteruskan pengalokasiannya oleh para gubernur, panglima dan pejabat yang ditunjuk.¹⁴⁰ Kemudian, di masjid oleh *nâzhir* bersama dengan para guru (*mudarris*). Alimin Mukhtar menuliskan bahwa salah satu tugas *nâzhir* adalah setelah menempatkan orang-orang di dalamnya lalu menetapkan untuk mereka jumlah (gaji) tertentu.¹⁴¹

Adapun pada tahapan strategi mencari sumber dan masjidakan, dijelaskan lebih lengkap pada analisa sumber pembiayaan dibawah.

¹³⁷M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 9.

¹³⁸Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 101-102.

¹³⁹Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 116.

¹⁴⁰Lihat, h. 162.

¹⁴¹M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 9.

Kemudian penggunaan anggaran di masjid waktu itu, dialokasikan untuk *pertama*, kesejahteraan ulama dan para ahli yang mengajar di masjid ditanggung oleh Negara. *Kedua*, biaya pendidikan di masjid ditanggung oleh Negara. *Ketiga*, Khalifah sering memberi hadiah kepada para penuntut ilmu, muazzin, dan para penghafal Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Keempat*, Khalifah sangat memperhatikan kesejahteraan pengurus masjid (*nâzhir*), para ulama (*syekh*) dan para ahli yang mengajar dan mengabdikan dirinya di masjid.¹⁴² Semua penuntut ilmu berpusat di masjid dari seluruh penjuru, juga diberikan kepada mereka seluruh sarana untuk sampai pada tempat pengajaran mereka dan tempat istirahat, diberikan kepada mereka rizki, dibangun rumah (asrama) dan diberi harta kepada mereka.¹⁴³

Pada tahap pengawasan, evaluasi dan pertanggungjawaban. Yûsuf Al-Isy menuliskan bahwa sistem administrasi pada masa Ar-Rasyîd dibuat dalam bentuk sistem yang rapi, dicatat dan dikontrol. Ia memiliki orang-orang yang ahli dan cabang-cabang yang terkoordinasi dengan baik.¹⁴⁴ Ar-Rasyîd selalu melakukan evaluasi terhadap semua kebijakan yang mereka ambil. Apabila ada laporan yang didukung bukti yang kuat dari siapapun di antara rakyatnya yang mengadukan kezaliman pejabat (gubernur)nya, maka pasti ia akan mencopotnya.¹⁴⁵

Untuk di tingkat masjid pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan dilakukan oleh *nâzhir*. *Nâzhir* diberi otoritas oleh Negara untuk mengawasi dan mempertanggungjawabkan secara mutlak dan berdiri sendiri. Otorisasi yang diberikannya bisa dijalankan tanpa harus menunggu persetujuan penguasa dan tanpa

¹⁴²Lihat, h. 167.

¹⁴³Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 220.

¹⁴⁴Yûsuf al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, diterjemahkan oleh Arif Munandar, (Jakarta: Al-Kautsar, 2007), h. 53.

¹⁴⁵Syauqi Abu Khalil, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 147.

harus sepengetahuannya. Karena sosok *nâzhir* adalah seorang yang ‘âlim sangat menguasai dan diakui otoritasnya dalam berbagai disiplin ilmu, memiliki keutamaan perilaku dan adab, mulia keinginannya, dan dihormati kedudukannya. Ia harus orang terjauh dari dominasi hawa nafsu dan menerima suap (riswah).¹⁴⁶

2) Sumber Pembiayaan

Dijelaskan sebelumnya, bahwa pada masa itu, Khalifah/Negara telah menganggarkan segala pembiayaan termasuk operasional masjid, diantaranya; *Pertama*, kesejahteraan ulama dan para ahli yang mengajar di masjid ditanggung oleh Negara. *Kedua*, biaya pendidikan di masjid ditanggung oleh Negara. *Ketiga*, Khalifah sering memberi hadiah kepada para penuntut ilmu, muazzin, dan para penghafal Al-Qur’an dan Al-Hadits. *Keempat*, Khalifah sangat memperhatikan kesejahteraan pengurus masjid (*nâzhir*), para ulama (*syekh*) dan para ahli yang mengajar dan mengabdikan dirinya di masjid.¹⁴⁷

Pada masa Daulah Abbasiyah dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para penguasa pada umumnya dilengkapi dengan berbagai sarana dan fasilitas pendidikan, seperti tempat untuk pendidikan anak, pengajaran orang dewasa (*halaqah*), juga ada ruang perpustakaan dengan buku-buku yang lengkap.¹⁴⁸

Sumber pembiayaan pendidikan di masjid sangatlah ideal jika dialokasikan dari anggaran belanja Negara sebagaimana pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Daryanto dan Muhammad Farid yang menempatkan sumber keuangan dari negara (pemerintah) sebagai sumber utama dalam pembiayaan

¹⁴⁶M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 9.

¹⁴⁷Lihat, h. 167.

¹⁴⁸Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 104; dikutip dalam Zuhairini dkk. *Sejarah...*, h. 99.

pendidikan. Karena dana dari negara, lazim disebut dana rutin. Mata anggaran dan besarnya dana untuk masing-masing jenis pengeluaran sudah ditentukan oleh negara. Pengeluaran dan pertanggungjawaban atas pemanfaatan dana rutin harus benar-benar sesuai dengan mata anggaran tersebut.¹⁴⁹

3. *Pendidikan Tinggi Baitul Hikmah dan Rumah Sakit.*

a. *Manajemen Pembelajaran*

1) *Fungsi Manajemen Pembelajaran*

Pertama, tahap perencanaan. Sukses sebuah tindakan atau program dipengaruhi oleh mutu awal yang kita lakukan. Seorang pimpinan harus memahami ke mana dan untuk apa serta langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan kerja.¹⁵⁰ Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd sangat memahami apa yang harus dia lakukan untuk mencapai tujuan pendirian pendidikan tinggi (Baitul Hikmah dan rumah sakit). Baitul Hikmah di Baghdâd pada masa itu di kelola oleh sejumlah *mudîr* (direktur) dari para ilmuwan. Mereka mendapat gelar “*shâhib*”. Direktur Baitul Hikmah ini disebut dengan “*shâhib Baitul Hikmah*”. Sedangkan *mudîr* pertama Baitul Hikmah yang diangkat oleh Hârûn Ar-Rasyîd adalah Sahal bin Hârûn al-Farisî (w. 215 H).¹⁵¹

Diantara tugas *mudîr* Baitul Hikmah adalah merencanakan pembelajaran tingkat tinggi untuk melahirkan para ilmuwan. As-Sirjanî menuliskan bahwa perpustakaan pada zaman ini digunakan untuk mencetak banyak para ilmuwan yang menjadi penggerak berbagai macam ilmu pengetahuan, diantara para ilmuwan tersebut adalah Al-Khawârizmî sebagai seorang pencipta ilmu Aljabar, dan

¹⁴⁹Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep...*, h. 135-136.

¹⁵⁰Jejen Musfah, *Manajemen...*, h. 3.

¹⁵¹Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 247.

ratusan para ilmuwan lain yang turut berkifrah dalam pemikiran Islam, yang menggali penemuan-penemuannya di perpustakaan Baghdâd dan perpustakaan Islam lainnya.¹⁵²

Di rumah sakit juga demikian. Ketikaitu, Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd mendirikan berbagai sarana umum, salah satunya adalah membangun rumah sakit Islam pertama yang beroperasi penuh di Baghdâd.¹⁵³ Maka, pendidikan tinggi kedokteran digalakkan, rumah-rumah sakit dan farmasi didirikan, sehingga pada saat itu ibu kota Baghdâd saja memiliki 800 dokter.¹⁵⁴ Pada zaman Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd ada beberapa dokter yang terkenal, diantaranya Jibrîl al-Bakhtisu (w. 213 H), ia adalah dokter pribadi Hârûn Ar-Rasyîd yang memiliki kedudukan khusus di sisinya.¹⁵⁵ Kemudian ada Jâbir bin Hayyân (w. 197) seorang ilmuwan dan ahli farmasi yang mendapat kedudukan tinggi di istana Hârûn Ar-Rasyîd.¹⁵⁶ Dalam analisa penulis, dua tokoh inilah yang menyeleksi dan mengepalai para dokter pada masa Hârûn Ar-Rasyîd, termasuk merencanakan pembelajaran di rumah-rumah sakit dan farmasi yang telah didirikan.

Kedua, tahap pengorganisasian. Siapa melakukan apa harus jelas dalam sebuah organisasi. Seorang pemimpin harus memberikan tugas kepada orang-orang yang tepat sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya, sehingga pekerjaan itu berjalan atau selesai sesuai mutu yang diharapkan.¹⁵⁷ Ketika Sahal bin Hârûn al-Farisî (w. 215 H) diangkat oleh Hârûn Ar-Rasyîd sebagai direktur pertama Baitul Hikmah, salah satu tugasnya sebagai penanggung jawab perbendaharaan kitab-kitab hikmah yang disalin

¹⁵²*Ibid.*, h. 249.

¹⁵³Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim...*, h. 246.

¹⁵⁴Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Eksiklopedi...*, h. 89.

¹⁵⁵Syauqi Abu Khalil, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 45.

¹⁵⁶Supriyadi, *Renaissans Islam* (Jakarta: PT. Gramedia, 2015), h. 164-165.

¹⁵⁷Jejen Musfah, *Manajemen...*, h. 4.

dari bahasa Persia ke bahasa Arab dan apa yang telah didapatinya dari hikmah Persia.¹⁵⁸ Kemudian, mudîr Baitul Hikmah mengangkat seorang *mutawalli al-kutub*. *Mutawalli al-kutub* adalah pustakawan utama, yang membawahi para *muwazhzhaf maktabah* (pegawai perpustakaan) yang merupakan petugas administratif dan teknis dalam mengelola perpustakaan, memelihara koleksi buku, dan mengawasi arus peminjaman.¹⁵⁹

Baitul Hikmah oleh Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, mulai diperkenalkan sebagai cikal bakal lembaga institusi pendidikan tinggi dan lanjutan, sehingga melahirkan golongan sarjana dan cendekiawan Muslim dalam berbagai ilmu.¹⁶⁰ Maka, tugas *mudîr* dalam hal ini adalah menentukan materi pelajaran, pembagian tugas mengajar dan penyusunan jadwal. Disana para ilmuwan, ahli astronomi dan filosof muslim memelopori pengajaran dan penelitian dalam semua bidang keilmuan saat itu.¹⁶¹ Sehingga materi perkuliahan meliputi beberapa cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika, berbagai macam bahasa seperti Yunani, Persia dan India, disamping bahasa Arab.¹⁶² Juga para syekh atau *qâri* diharuskan (dijadwal) mengajarkan *qirâat* (bacaan) Al-Qur'an yang bagus yaitu: *qirâat* Imam Nâfi', namun demikian diperkenalkan juga *qirâat* yang lain, karena seluruh ahli *qirâat asyrah* (qiroat sepuluh) adalah sahabat Nabi.¹⁶³ Philip K. Hitti menambahkan di semua lembaga pendidikan tinggi waktu itu, ilmu Hadits juga dijadikan sebagai landasan kurikulum.¹⁶⁴

¹⁵⁸Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 247.

¹⁵⁹M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 17-21.

¹⁶⁰Muhammad Asy-Syâfi'î Antonio, *Muhammad saw. The Super...*, h. 277.

¹⁶¹Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim...*, h. 246.

¹⁶²Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 247.

¹⁶³Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 18.

¹⁶⁴Philip K Hitti, *History...*, h. 518.

Di rumah sakit juga demikian. Setelah kepala dokter menentukan beberapa ilmu kedokteran yang akan dipelajari, maka proses selanjutnya adalah menyeleksi para dokter yang berhak mengajar, mengobati dan memberikan resep. Dalam hal ini Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd terkadang terlibat langsung dalam seleksi para dokter.¹⁶⁵

Ketiga, tahap pelaksanaan. Pembelajaran dilaksanakan oleh *ulamâ'/syeikh*, sesuai dengan spesifikasi ilmu mereka masing-masing. Sistem pengajaran yang dipakai di lembaga pendidikan tingkat tinggi *Baitul Hikmah* dengan cara lingkaran (*halaqah*), seorang *syeikh* duduk di atas tikar yang dikelilingi oleh para mahasiswanya. Guru memberikan materi kepada semua mahasiswa yang hadir. Karenanya jumlah mahasiswa yang mengikuti pelajaran tergantung kepada guru yang mengajar, jika guru itu ulama besar dan mempunyai kredibilitas intelektual, para mahasiswanya banyak. Namun, jika sebaliknya ulama tidak terkenal dan tidak mempunyai kredibilitas intelektual mahasiswanya akan sepi, bahkan mungkin *halaqah*-nya tutup.¹⁶⁶

Sebelum *syeikh* menyampaikan materi, ia terlebih dahulu menyusun *ta'liqah* yang memuat silabus dan uraian yang disusun oleh masing-masing tenaga pengajar berdasarkan catatan perkuliahannya ketika menjadi mahasiswa, hasil bacaan, dan pendapatnya tentang materi yang bersangkutan. *Ta'liqah* memuat rincian jumlah pelajaran dan dapat disampaikan dalam jangka waktu empat (4) tahun.¹⁶⁷

Di rumah sakit juga demikian. Pada masa ini, rumah sakit bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang sakit, tetapi juga berfungsi sebagai tempat mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan keperawatan dan

¹⁶⁵Tes penilaian dokter oleh Khalifah, lihat, h. 153.

¹⁶⁶Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 17.

¹⁶⁷Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 18; dikutip dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, diterjemahkan oleh Afandi dan H. Asari (Jakarta: logos, 1994), h. 54.

pengobatan. Rumah sakit juga merupakan tempat praktikum dari sekolah kedokteran yang didirikan di rumah sakit.¹⁶⁸ Karena fungsinya juga sebagai lembaga pendidikan, beberapa rumah sakit diantaranya di lengkapi perpustakaan kedokteran dan menawarkan kursus pengobatan.¹⁶⁹ Supriyadi menuliskan, ada beberapa ilmu yang berkaitan dengan kedokteran yang dipelajari di rumah sakit ini; ilmu anatomi tubuh, ilmu gizi, ilmu tentang bakteri, ilmu tentang optik, dan ilmu pembedahan.¹⁷⁰ Termasuk ilmu meracik obat-obatan.

Keempat, tahap pengawasan. Perpustakaan dan pendidikan tinggi Baitul Hikmah didirikan oleh Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd dan diawasi oleh putranya Abdullah Al-Makmûn.¹⁷¹ Pengawasan hariandiserahkan kepada seorang *mudîr* (direktur). *Mudîr* pertama Baitul Hikmah yang diangkat oleh Hârûn Ar-Rasyîd adalah Sahal bin Hârûn al-Farisî (w. 215 H).¹⁷² Kemudian untuk mengontrol terlaksananya majelis-majelis ilmiah-seperti di Baitul Hikmah- dicatat secara ketat oleh seorang *kâtib al-ghâibah* (pencatat ketidakhadiran).¹⁷³

Demikian juga pengawasan ketat di rumah sakit dilakukan oleh khalifah dan kepala dokter terhadap kualitas para dokter dan ahli obat-obatan. Mereka harus mengikuti tes dalam memberikan obat-obatan tersebut dan memeriksakan penyakit kepada para pasien.¹⁷⁴ Sehingga, Imam Ar-Râzi (w. 313 H) mengatakan dalam salah satu kitabnya *Al-Hâwî*, “Seorang dokter harus lebih dahulu memberikan *ijazah*

¹⁶⁸Zuhairini dkk. *Sejarah...*, h. 98.

¹⁶⁹Supriyadi, *Renaissans...*, h. 168.

¹⁷⁰Supriyadi, *Renaissans...*, h. 168; dikutip dalam Eko Laksono, *Imperium...*, h. 81.

¹⁷¹Abdur Rahman Al-Baghdadi, *Sistem...*, h. 109.

¹⁷²Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 247.

¹⁷³M. Alimin Mukhtar, *Madrasah ...*, h. 29.

¹⁷⁴Supriyadi, *Renaissans...*, h. 167.

kedokteran dalam penjelasan awal. Jika tidak diketahui, maka kami tidak butuh kepada Anda untuk memberikan wewenangnya mengobati orang sakit”.¹⁷⁵ Termasuk kualitas dan kemampuan Jibrîl bin Baktisyu (w.213 H) sangat teruji dibawah pengawasan khalifah dan menjadi dokter pribadi khalifah, dia adalah keluarga pakar kedokteran Abbasiyah. Sampai Ar-Rasyîd mengatakan “*siapa yang mempunyai kebutuhan terhadap diriku, hendaklah berbicara kepada Jibrîl*”.¹⁷⁶

Dengan demikian, penulis simpulkan bahwa seluruh tahapan fungsi manajemen pembelajaran pendidikan tinggi, baik di Baitul Hikmah maupun di rumah sakit, telah terlaksana dengan baik.

2) Tujuan Instruksional Pembelajaran

Materi pendidikan lanjutan di pendidikan tinggi Baitul Hikmah meliputi beberapa cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika, berbagai macam bahasa seperti Yunani, Persia dan India, di samping bahasa Arab.¹⁷⁷

Disamping juga para Syeikh atau *qâri*’ diharuskan mengajarkan *qirâat* (bacaan) Al-Qur’an yang bagus yaitu: qiroat Imam Nâfi’, namun demikian diperkenalkan juga qira’at yang lain, karena seluruh ahli *qirâatasyrah* (qiroat sepuluh) adalah sahabat Nabi.¹⁷⁸ Philip K. Hitti menuliskan di semua lembaga pendidikan tinggi waktu itu, ilmu Hadits juga dijadikan sebagai landasan kurikulum, dan metode pengajarannya lebih menekankan hafalan.¹⁷⁹

¹⁷⁵Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 268; dikutip dalam Ar-Razi, *Al-Hâwî fi Tib* (7/ h. 426)

¹⁷⁶Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...* h. 265.

¹⁷⁷*Ibid*, h. 247.

¹⁷⁸Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 18.

¹⁷⁹Philip K Hitti, *History...*, h. 518.

Baitul Hikmah selain berfungsi sebagai biro penerjemahan, lembaga ini juga dikenal sebagai pusat kajian akademis dan perpustakaan umum, serta memiliki observatorium. Observatorium yang banyak bermunculan saat itu juga berfungsi sebagai pusat-pusat pembelajaran ilmu astronomi.¹⁸⁰

Adapun di rumah sakit, ditambah dengan praktek meramu obat-obatan dan kursus pengobatan dari beberapa cabang ilmu kesehatan yang dipelajari. Ada beberapa ilmu yang berkaitan dengan kedokteran yang dipelajari waktu itu, yaitu ilmu anatomi tubuh, ilmu gizi, ilmu tentang bakteri, ilmu tentang optik dan ilmu pembedahan.¹⁸¹

Dari analisa penulis, dengan melihat fakta sejarah, menggambarkan bahwa ada kerja sama yang baik dan saling melengkapi antara pendidikan tinggi Baitul Hikmah dan rumah sakit dalam melahirkan para ulama dan ilmuwan. Artinya, tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran dalam pendidikan tinggi Islam sesungguhnya telah tercapai.

Hal ini, karena adanya kesesuaian pencapaian hasil dari poin-poin penting tujuan instruksional kegiatan pembelajaran dalam pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Nazarudin, yaitu menguatkan dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, meningkatkan dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual), adanya dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan agama Islam, dan adanya dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah

¹⁸⁰*Ibid*, h. 515.

¹⁸¹Supriyadi, *Renaissance...*, h. 168; dikutip dalam Eko Laksono, *Imperium...*, h. 81.

Swi. serta mengaktualisasikannya dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁸²

Dan juga sebagaimana dikuatkan oleh Veithzal Rivai Zaenal dan Fauzi Bahar yang mendefinisikan tujuan instruksional pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh murid pada kondisi tingkat kompetensi tertentu.¹⁸³

3) *Desain Pembelajaran*

Sistem pengajaran yang dipakai dalam lembaga pendidikan tingkat tinggi (di *Baitul Hikmah dan di rumah sakit*) dilakukan dengan cara lingkaran (*halaqah*), seorang *syekh* (guru) duduk di atas tikar yang dikelilingi oleh para mahasiswanya. Guru memberikan materi kepada semua mahasiswa yang hadir. Karenanya jumlah mahasiswa yang mengikuti pelajaran tergantung kepada guru yang mengajar, jika guru itu ulama besar dan mempunyai kredibilitas intelektual, para mahasiswanya banyak. Namun, jika sebaliknya ulama tidak terkenal dan tidak mempunyai kredibilitas intelektual mahasiswanya akan sepi, bahkan mungkin halaqahnya tutup.¹⁸⁴

Khusus pembelajaran di rumah sakit, ditambah dengan praktek meramu obat-obatan dan kursus pengobatan dari beberapa cabang ilmu kesehatan yang dipelajari. Ada beberapa ilmu yang berkaitan dengan kedokteran yang dipelajari di rumah sakit waktu itu, yaitu ilmu anatomi tubuh, ilmu gizi, ilmu tentang bakteri, ilmu tentang optik dan ilmu pembedahan¹⁸⁵

¹⁸²Nazaruddin, Mgs. *Manajemen...*, h. 16

¹⁸³Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic...*, h. 231.

¹⁸⁴Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 17.

¹⁸⁵Supriyadi, *Renaissance...*, h. 168; dikutip dalam Eko Laksono, *Imperium...*, h. 81.

Dari pemaparan ini terlihat bahwa desain pembelajaran di pendidikan tinggi Baitul Hikmah dan di rumah sakit ditekankan pada kemampuan dan kredibilitas Syekh yang mengajar. Dalam desain pembelajaran, ada desain pembelajaran bersifat intuitif, artinya rancangan pembelajaran tersebut banyak diwarnai oleh kehendak perancangannya atau guru mengajar.¹⁸⁶

Disamping itu, pendidikan tinggi di Baitul Hikmah selain berfungsi sebagai pusat kajian akademis, lembaga ini juga dikenal sebagai biro penerjemahan dan perpustakaan umum, serta memiliki observatorium. Observatorium yang banyak bermunculan saat itu juga berfungsi sebagai pusat-pusat pembelajaran ilmu astronomi.¹⁸⁷ Disana para ilmuwan, ahli astronomi dan filosof muslim memelopori pengajaran dan penelitian dalam semua bidang keilmuan saat itu.¹⁸⁸

Begitu juga di rumah sakit bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang sakit, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan keperawatan dan pengobatan. Rumah sakit juga merupakan tempat praktikum dari sekolah kedokteran yang didirikan di rumah sakit.¹⁸⁹

Dengan demikian, bahwa Baitul Hikmah dan rumah sakit pada saat itu, sesungguhnya dirancang untuk menjadi pendidikan tinggi, yang rancangan pembelajaran tidak hanya bersifat intuitif, akan tetapi juga bersifat intuitif ilmiah. Desain pembelajaran bersifat intuitif ilmiah merupakan rancangan pembelajaran yang dihasilkan disesuaikan dengan pengalaman empiris yang pernah ditemukan pada saat

¹⁸⁶Veithzal Rivai Zaenal dan Fauzi Bahar, *Islamic...*, h. 198.

¹⁸⁷Philip K Hitti, *History...*, h. 515.

¹⁸⁸Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, diterjemahkan oleh Wiyanto Suud (Jakarta: Mizan Publika, 2012), h. 246.

¹⁸⁹Zuhairini dkk. *Sejarah...*, h. 98.

melaksanakan pembelajaran yang dikembangkan pula penggunaan teori-teori relevan¹⁹⁰. Yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan muslim yang ada saat itu seperti Jâbir bin Hayyân (w.197) ahli kimia, Al-Khawârizmî (w.232 H) ahli matematika, dan Al-Kindî (w.260 H) ahli kedokteran.¹⁹¹

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam lembaga pendidikan tinggi Baitul Hikmah dibuat dalam beberapa metode, *pertama* metode *Muḥadharah* (ceramah), *kedua* metode dialog (diskusi) wacana serta debat.

Guru atau syekh yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada ditempat yang besar. Dia naik ke tempat yang tinggi, kemudian sekumpulan murid berkumpul. Ia menerangkan kepada mereka apa yang menjadi uraian dari *muḥadharah*. Lalu mereka berdialog sesuai materi bidangnya. Ustadz atau syekh menjadi rujukan akhir dari materinya. Murid-murid berpindah dari *halaqah* ke *halaqah* lain, mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap *halaqah* tersebut.¹⁹²

Metode menghafal juga digunakan pada lembaga ini, Philip K. Hitti menuliskan di semua lembaga pendidikan tinggi waktu itu, ilmu Hadits juga dijadikan sebagai landasan kurikulum, dan metode pengajarannya lebih menekankan hafalan. Pada masa ketika cacatan harian atau memoranda belum membudaya, kemampuan menghafal mesti dikembangkan setinggi mungkin dengan syarat sumber-sumber yang dihafal merupakan sumber yang dapat dipercaya, seperti Imam Aḥmad bin Ḥambal mampu menghafal 1000.000 hadits.¹⁹³

¹⁹⁰Veithzal Rivai Zaenal dan Fauzi Bahar, *Islamic...*, h. 198.

¹⁹¹Muhammad Gharib Gaudah, *147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam*, diterjemahkan oleh Muhyidin (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2007), h. 68. Syauqi Abu Khalil, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. xvii.

¹⁹²Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 247.

¹⁹³Philip K Hitti, *History...*, h. 518.

Analisa penulis terkait tiga metode ini; metode ceramah, diskusi dan hafalan adalah termasuk metode klasik, namun penggunaannya sangat populer. Banyak syekh waktu itu memanfaatkan metode ini dalam mengajar. Oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.

Alasan pemilihan metode-metode ini di Baitul Hikmah, karena tujuan pembelajaran dan materi pelajaran lebih banyak berkaitan dengan kognitif, seperti filsafat, falak, matematika, ilmu qiro'at dan Hadits. Sumiati dan Asra menyatakan bahwa sesungguhnya metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan. Jika tujuan pembelajaran berkaitan dengan kognitif siswa, maka metode pembelajaran yang digunakan harus berbeda dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotor. Metode pembelajaran untuk tujuan kognitif bisa digunakan ceramah atau diskusi, sedangkan metode pembelajaran untuk tujuan psikomotor bisa digunakan demonstrasi atau latihan.¹⁹⁴ Sebagaimana diterapkan di rumah sakit.

Di rumah sakit, metode pembelajaran diberlakukan dalam bentuk kegiatan penelitian dengan 2 (dua) metode; *Pertama*, metode eksperimental, semua orang yang bekerja menyembuhkan orang lain (dokter atau tabib) harus terlebih dahulu mengikuti ujian melalui percobaan-percobaan dan lulus sehingga tidak ada dukun-dukun palsu yang menipu orang dengan ramuan-ramuan yang tidak jelas. *Kedua*, metode integrasi, dengan mengintegrasikan tradisi-tradisi kedokteran dari Yunani (Hippocrates dan Galen), Persia (Jundishapur), dan India dalam kerangka kerja Islam.¹⁹⁵

Kedua metode penelitian di atas dalam ilmu pendidikan adalah termasuk dalam metode demonstrasi. Sumiati dan Asra menyatakan bahwa pelaksanaan

¹⁹⁴Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung:Wacana Prima, 2008), h. 92.

¹⁹⁵Supriyadi, *Renaissance...*, h. 168.

demonstrasi seringkali diikuti dengan eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini setiap peserta didik melakukan percobaan dan bekerja sendiri. Pelaksanaan eksperimen lebih memperjelas hasil belajar, karena setiap siswa mengalami dan melakukan kegiatan percobaan (*learning by doing*). Perbedaan utama antara demonstrasi dan eksperimen, ternyata hanya pada pelaksanaan. Demonstrasi hanya mempertunjukkan suatu proses. Sedangkan eksperimen memberi kesempatan kepada peserta didik melakukan percobaan sendiri tentang proses yang dimaksud. Sumiati dan Asra menekankan bahwa metode demonstrasi jika dirangkaikan dengan eksperimen, maka akan dapat mempertinggi efektifitas pembelajaran dilaksanakan.¹⁹⁶

Kemudian, ada satu hal yang menjadikan metode ini unggul, yaitu adanya nuansa spiritual dalam proses pembelajaran, yaitu, adanya integrasi tradisi-tradisi kedokteran dari Yunani, Persia, dan India dalam kerangka kerja spiritual Islam. Bahwa hakikat pengobatan dan penyembuhan, sesungguhnya atas kuasa Allah swt. Meminjam istilah Nazaruddin bahwa tujuan pembelajaran Islam yang ideal, jika ada penguatan dan internalisasi nilai-nilai keimanan pada setiap diri peserta didik.¹⁹⁷

b. Manajemen Penilaian

1) Fungsi Manajemen Penilaian

Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya-tidaknya memiliki 3 macam fungsi pokok, yaitu: mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.¹⁹⁸

Pada tahap *mengukur kemajuan dan menunjang penyusunan rencana*. Pembelajaran pada pendidikan tinggi Baitul Hikmah dan rumah sakit sangat

¹⁹⁶Sumiati dan Asra, *Metode...*, h. 101-102.

¹⁹⁷Nazaruddin, *Mgs. Manajemen...*, h. 16.

¹⁹⁸Panitia Sertifikasi Guru, *Modul...*, h. 182.

memperhatikan proses ini. Kegiatan ini dilakukan oleh para syekh, ilmuwan dan dokter dalam bentuk sidang. Abdur Rahman Al-Bagdadi menuliskan bahwa dalam sidang itu mahasiswa yang telah menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu atau suatu kitab tertentu ditanya mengenai ilmu yang ia tekuni. Apabila terlihat tanda kecakapan dan keistimewaan pada dirinya, ia diberikan hak-hak yang membolehkan untuk; (a) Mengajarkan ilmunya; (b) Meriwayatkan Hadits Rasulullah saw. yang berasal dari guru-gurunya; (c) Berfatwa; (d) Mengobati penyakit, bila ia sudah menguasai ilmu kedokteran; (e) Meracik obat-obatan; dan lain-lain sesuai dengan kepandaianya.¹⁹⁹

Dan pada tahap *memperbaiki atau menyempurnakan kembali*. Aplikasi fungsi ini terlihat dari metode pembelajaran yang dipakai, yaitu metode *Muhâdharah* (ceramah), metode dialog (diskusi) dan wacana serta debat. Syekh yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada di tempat yang besar. Dia naik ke tempat yang tinggi, kemudian sekumpulan murid berkumpul. Ia menerangkan kepada mereka apa yang menjadi uraian dari *muhâdharah*. Lalu mereka berdialog sesuai materi bidangnya. Ustadz atau Syekh menjadi rujukan akhir dari materinya.²⁰⁰ Di akhir proses, syekh akan memperbaiki dan menyempurnakan tanggapan atau pemikiran-pemikiran yang sekiranya perlu untuk diluruskan kembali.

Adapun fungsi manajemen evaluasi atau penilaian dari segi tujuan penilaian yaitu hasil belajar, dapat dikemukakan antara lain: *fungsi selektif, fungsi diagnostik, fungsi penempatan dan fungsi pengukur keberhasilan program*.²⁰¹ Fungsi-fungsi penilaian ini dilaksanakan secara langsung oleh syekh, ulama, dan para ilmuwan.

¹⁹⁹ Abdur Rahman Al-Baghdadi, *Sistem...*, h. 87.

²⁰⁰ Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 247.

²⁰¹ Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep...*, h.59.

Fungsi selektif, dilakukan untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke tingkat berikutnya. Salah satu sistem penilaian di pendidikan tinggi waktu itu adalah sidang kenaikan tingkat. M. Alimin Mukhtar menuliskan bahwa penilaian melalui sidang dilakukan berdasarkan pembacaan pada teks-teks, setiap mahasiswa berada secara penuh dibawah otoritas syeikh atau dosennya. Syeikh yang menentukan apakah ia layak untuk naik tingkat atau belum, berdasarkan penilaian yang diberikan selama interaksi pembelajaran, diskusi, riset dan lain-lain.²⁰² Mahasiswa yang tidak berbakat atau malas, akan gagal pada penyaringan awal atau terdepak pada tahap selanjutnya.²⁰³

Kemudian *fungsi diagnostik*, dilakukan agar dapat mengetahui kelemahan peserta didik, sehingga lebih mudah untuk mencari cara mengatasinya.²⁰⁴ Aplikasi fungsi ini di pendidikan tinggi waktu itu dalam bentuk *munâzharah*. Abdur Rahman Al-Bagdadi menuliskan bahwa tehnik *munâzharah* (diskusi) atau ujian lisan mengenai suatu ilmu, seperti ilmu falak, syari'at, bahasa dan lain-lain merupakan tehnik yang paling sesuai untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam memahami pengetahuan yang ia pelajari.²⁰⁵

Selanjutnya *fungsi penempatan*. Aplikasi fungsi penilaian ini sangat maju pada saat itu. Ketika seorang mahasiswa akan mendapat gelar sebagai seorang *muhaddits* (ahli Hadits), *musnid* (pemegang otoritas sanad), *syekh ar-riwâyah* (pemilik periwayatan Hadits), *nahwî* (ahli tata bahasa), dan lain-lain. Maka, kemampuan menghafal mesti dikembangkan setinggi mungkin dengan syarat sumber-sumber yang dihafal merupakan sumber yang dapat dipercaya, seperti Imam Ahmad bin Hambal

²⁰²M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 28.

²⁰³*Ibid*, h. 32.

²⁰⁴Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep...*, h. 59.

²⁰⁵Abdur Rahman Al-Baghdadi, *Sistem...*, h. 87.

mampu menghafal 1000.000 hadits.²⁰⁶Juga seorang mahasiswa harus mengikuti tahapan pembacaan atau pendiktean bisa berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, bahkan mencapai hitungan bulan dan tahun, sampai pada akhirnya dinyatakan selesai dan disahkan oleh pengarang atau pemilik otoritas riwayatnya.Lamanya waktu itu tergantung pada ukuran kitabnya.²⁰⁷Terdapat pengelompokan di kalangan mahasiswa yang menunjukkan diterimanya seseorang oleh syeikh.Mereka adalah mahasiswa yang terpilih untuk duduk di dekat syeikh dalam halaqah. Syeikh akan mengajarkan materi kepada mereka secara hati-hati dengan harapan bahwa mahasiswa pilihan ini akan menyebarkan karya dan reputasinya di daerah-daerah lain, atau pengganti di halaqah tersebut.²⁰⁸

Di rumah sakit juga demikian. Pemilihan dan penempatan ahli obat-obatan dan para dokter pada masa KhalifahHârûn Ar-Rasyîd sangat ketat. Mereka harus mengikuti tes dalam memberikan obat-obatan tersebut dan memeriksakan penyakit kepada para pasien.Tes penelitian dilakukan dengan metode eksperimental. Semuaorang yang bekerja menyembuhkan orang lain (dokter atau tabib) harus terlebih dahulu mengikuti ujian melalui percobaan-percobaan dan lulus sehingga tidak ada dukun-dukun palsu yang menipu orang dengan ramuan-ramuan yang tidak jelas.²⁰⁹

Dan *fungsi pengukur keberhasilan program*, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan, yang secara garis besar diketahui dari

²⁰⁶Philip K Hitti, *History...*, h. 518.

²⁰⁷M. Alimin Mukhtar, *Madrasah ...*, h. 29

²⁰⁸Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 63.

²⁰⁹Supriyadi, *Renaissans...*, h. 167.

dua jenis alat evaluasi, yaitu tes dan non tes.²¹⁰ Aplikasi fungsi ini bisa dilihat dalam analisis jenis penilaian pada penjelasan berikut ini.

2) Jenis Penilaian

Para ulama meletakkan sekumpulan tingkatan yang dari sela-selanya para penuntut ilmu dapat meninggikan aturan-aturan pengajaran untuk sampai pada akhir kedudukan dengan memberikan hak mengajar atau memberi fatwa. Puncak dari evaluasi, penilaian dan kelulusan di lembaga pendidikan tinggi Baitul Hikmah dan rumah sakit adalah sidang kenaikan tingkat dan pemberian ijazah.

Abdur Rahman Al-Bagdadi meyakini bahwa dalam sejarah yang sangat panjang Khilafah Islam tidak pernah mengadakan suatu ujian tulis, yang ada adalah sidang kenaikan tingkat melalui diskusi dan wawancara langsung. Dari hasil diskusi dan wawancara langsung ini, hanya mahasiswa yang telah mampu dan menguasai salah satu bidang tertentu yang diberikan hak-hak sesuai dengan “Ijazah” yang ia peroleh sebagai tanda kecakapannya. Ijazah ini sekaligus sebagai pemberitahuan bahwa ia telah menempuh salah satu tingkat pendidikan, di bawah bimbingan guru-guru yang ahli yang dapat dipertanggung jawabkan walaupun tanpa sistem ujian tulis.²¹¹

Penilaian melalui sidang kenaikan tingkat dilakukan berdasarkan pembacaan pada teks-teks, setiap pelajar berada secara penuh dibawah otoritas syeikh. Syeikh yang menentukan apakah ia layak untuk naik tingkat atau belum, berdasarkan penilaian-penilaian yang diberikan selama intraksi pembelajaran, diskusi, riset dan lain-lain.²¹²

²¹⁰Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep...*, h. 59.

²¹¹Abdur Rahman Baghdadi, *Sistem...*, h. 88.

²¹²M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 28.

Adapun pemberian ijazah. As-Sirjani menuliskan bahwa Baitul Hikmah pada saat itu berkembang pesat seperti perpustakaan khusus dan menjadi pusat penerjemahan, disusul kemudian sebagai pusat penelitian dan penulisan, kemudian lama-kelamaan berkembang menjadi rumah ilmu yang memberikan pelajaran sempurna dan mendapatkan ijazah ilmiah.²¹³

Dimaksud ijazah atau syahadah adalah ketetapan pusat untuk para pengajar bahwa muridnya mempunyai kapasitas untuk mengajar di halaqah sendiri, pada bagian ilmu tertentu dari aneka macam ilmu.²¹⁴

Demikian juga penilaian pendidikan di rumah sakit dilakukan juga dengan sidang kenaikan tingkat melalui metode ujian eksperiman, kemudian pemberian ijazah. Penilaian dan kenaikan tingkat ahli obat-obatan dan para dokter pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd sangat ketat. Mereka harus mengikuti tes dalam memberikan obat-obatan tersebut dan memeriksakan penyakit kepada para pasien.²¹⁵ Bahkan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd terkadang terlibat langsung dalam penilaian kualitas dan kapabilitas para dokter.²¹⁶

Tes penelitian dilakukan dengan metode eksperimental. Semuanya yang bekerja menyembuhkan orang lain (dokter atau tabib) harus terlebih dahulu mengikuti ujian melalui percobaan-percobaan dan lulus sehingga tidak ada dukun-dukun palsu yang menipu orang dengan ramuan-ramuan yang tidak jelas.²¹⁷ Imam Ar-Râzî mengatakan dalam salah satu kitabnya *Al-Hâwi*, “Seorang dokter harus lebih dahulu

²¹³Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 240.

²¹⁴*Ibid*, h. 266.

²¹⁵Supriyadi, *Renaisans...*, h. 167.

²¹⁶Penilaian Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd terhadap empat dokter dari wilayah yang berbeda-beda, dari Irak, Romawi, India dan Yunani bisa dilihat pada h. 153.

²¹⁷Supriyadi, *Renaisans...*, h. 168

memberikan *ijazah* kedokteran dalam penjelasan awal. Jika tidak diketahui, maka kami tidak butuh kepada Anda untuk memberikan wewenangnya mengobati orang sakit”.²¹⁸

Dalam analisis fakta ini, penulis hanya menyatakan bahwa begitu kuat dan kokohnya bangunan ilmu pengetahuan pada saat itu. Begitu ketatnya kegiatan penilaian di pendidikan tinggi Baitul Hikmah dan di rumah sakit. Sebagaimana ketatnya evaluasi dan penilaian bagi para penuntut ilmu di masjid-masjiddan lembaga-lembaga pendidikan waktu itu.

Satu hal yang penulis sampaikan dalam analisis ini, bahwa penilaian model ini adalah penilaian terbaik dalam khazanah keilmuan yang pernah dimiliki oleh para ulama’ dan ilmuwan Islam pada saat itu. yaitu, penilaian model autentik. Model penilaian autentik (*authentic assessment*) menurut Jejen Musfah adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah autentik merupakan sinonim dari *asli, nyata, valid, atau reliable*. Penilaian autentik adalah model penilaian yang terbaik dalam proses pembelajaran.²¹⁹

c. Manajemen Pembiayaan

1) Fungsi Manajemen Pembiayaan

Daryanto dan Muhammad Farid mengemukakan beberapa fungsi manajemen pengelolaan keuangan, meliputi; *pertama*, perencanaan anggaran. *Kedua*, strategi mencari sumber dana sekolah. *Ketiga*, penggunaan keuangan sekolah. *Keempat*, pengawasan anggaran. *Kelima*, pertanggungjawaban.²²⁰

²¹⁸Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 268; dikutip dalam Ar-Râzi, *Al-Hâwî fi Tib* (7/ h. 426)

²¹⁹Jejen Musfah, *Manajemen...*, h. 234.

²²⁰Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep...*, h. 134-135.

Perencanaan anggaran pendidikan tinggi di Baitul Hikmah dan di rumah sakitsama dengan di kuttâb dan masjid, dilaksanakan oleh kantor perbendaharaan umum (*bait al-mâl*), dalam hal ini bendahara umum, kemudian diteruskan pengalokasiannya oleh para gubernur, panglima dan pejabat yang ditunjuk.²²¹ Untuk di Baitul Hikmahdiamanahkan kepada seorang *mudîr*(direktur) dan di rumah sakit oleh kepala dokter.

Kemudian, strategi mencari sumber dana, akan dijelaskan lebih rinci pada analisis sumber pembiayaan dibawah.

Penggunaan anggaran Negara di Baitul Hikmahdiambilkan dari kantor perbendaharaan umum dan dialokasikan oleh bendahara umum. Atau dari penghasilan badan-badan wakaf yang digunakan sebagai infak untuk urusan tersebut.²²² Seperti untuk; pengadaan buku-buku ilmiah, membayar para pengarang dan penerbit buku, beasiswa pendidikan mahasiswa sampai akhir studi, operasional harian, serta gaji syekh/dosen dan sarana prasarana pendidikan.²²³

Penggunaan anggaran di rumah sakit pada masa Hârûn Ar-Rasyîd. Untuk orang-orang yang sakit diberi pengobatan secara gratis, tanpa dipungut biaya apapun.²²⁴ Sedangkan para dokter dari berbagai macam spesialisasi, para apoteker, mahasiswa kedokteran yang melakukan pendidikan dan praktikum kedokteran ditanggung sepenuhnya oleh Negara. Biaya yang disalurkan untuk mereka diambil dari

²²¹Lihat, h. 162.

²²²Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 246. Ahmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h. 235.

²²³Lebih lengkap lihat, h. 168.

²²⁴Supriyadi, *Renaisans...*, h. 168; dikutip dalam Eko Laksono, *Imperium III...*, h. 81.

kas negara dan dari hasil wakaf orang-orang kaya untuk kaum fakir atau lainnya yang membutuhkan pengobatan.²²⁵

Pengawasan anggaran. Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa perpustakaan dan pendidikan tinggi Baitul Hikmah didirikan oleh Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd dan diawasi oleh putranya Abdullah Al-Makmûn.²²⁶ Kemudian, pengawasan keuangan di Baitul Hikmah diserahkan kepada seorang *mudîr* (direktur) dan di rumah sakit oleh kepala dokter yang diamanahi oleh Khalifah.

Kemudian pertanggungjawaban. Sebagaimana di *kuttâb* dan di masjid, pertanggungjawaban keuangan di pendidikan tinggi Baitul Hikmah dan rumah sakit dilaksanakan oleh *mudîr* Baitul Hikmah dan kepala dokter yang ditunjuk oleh Khalifah. Yûsuf Al-Isy menuliskan bahwa sistem administrasi pada masa Ar-Rasyîd dibuat dalam bentuk sistem yang rapi, dicatat dan dikontrol. Ia memiliki orang-orang yang ahli dan cabang-cabang yang terkoordinasi dengan baik.²²⁷ Ar-Rasyîd selalu melakukan evaluasi terhadap semua kebijakan yang mereka ambil. Apabila ada laporan yang didukung bukti yang kuat dari siapa pun di antara rakyatnya yang mengadukan kezaliman pejabatnya, maka pasti ia akan mencopotnya.²²⁸

2) Sumber Pembiayaan

Keberhasilan pemerintahan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd yang luar biasa dalam bidang ekonomi, telah mampu melakukan berbagai terobosan di masa pemerintahannya seperti membangun gedung yang megah, berbagai sarana peribadatan (masjid), berbagai sarana pendidikan, kesehatan (rumah sakit dan

²²⁵Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 652.

²²⁶Abdur Rahman Al-Baghdadi, *Sistem...*, h. 109.

²²⁷Yûsuf al-Isy, *Dinasti...*, h. 53.

²²⁸Syauqi Abu Khalil, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 147.

farmasi), sarana perdagangan, lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, penerjemahan dan penelitian serta mampu memberikan gaji yang tinggi kepada para ulama dan ilmuwan. Di samping itu, ia juga memberikan penghargaan yang tinggi pada karya-karya tulis dengan memberikan imbalan yang mahal.²²⁹

Rumah sakit saat itu ditopang dari hasil wakaf sebagian kaum muslimin, termasuk dari pemerintah sendiri. Hasil-hasil wakaf itu digunakan untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan rumah sakit, seperti biaya obat-obatan pasien, jasa para dokter, perlengkapan-perengkapan, makanan, disamping biaya praktik mahasiswa kedokteran di lingkungan rumah sakit. Dana wakaf juga dikhususkan untuk menggaji dua orang yang bertugas berkeliling di rumah sakit setiap hari, untuk memotivasi kepada pasien dengan suara yang lirih sekira didengar oleh orang yang sakit tanpa melihat keduanya.²³⁰

Demikian juga kesejahteraan dokter istana dibiayai dari dana operasional istana. Untuk gaji dokter istana, biaya meracik obat-obatan, dan kesejahteraan dokter pribadi Khalifah dialokasikan dari dana operasional istana, terkadang diberikan langsung oleh Khalifah. Supriyadi mengutip Philip K. Hitti bahwa Jibrîl bin Bakhtisyu, dokter pribadi Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd dan al-Makmûn, diriwayatkan telah mengumpulkan kekayaan yang sangat banyak. Hal ini memperlihatkan bahwa profesi sebagai dokter bisa menghasilkan banyak uang. Sebagai dokter pribadi Khalifah, Jibrîl menerima banyak uang karena telah berjasa dalam memberikan berbagai obat dan penyembuhan.²³¹

²²⁹Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h.99.

²³⁰Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 658.

²³¹Supriyadi, *Renaisans...*, h. 162; dikutip dalam Philip K Hitti, *History...*, h. 455.

Sama halnya dengan pembiayaan pendidikan di kuttâb dan masjid, pendidikan tinggi Baitul Hikmah dan di rumah sakit bersumber dari anggaran keuangan Negara dan wakaf masyarakat. Sangat ideal bila dialokasikan dari anggaran Negara, hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Daryanto dan Muhammad Farid yang menempatkan sumber keuangan dari negara (pemerintah) sebagai sumber utama dalam pembiayaan pendidikan. Karena dana dari negara, lazim disebut dana rutin. Mata anggaran dan besarnya dana untuk masing-masing jenis pengeluaran sudah ditentukan oleh negara. Pengeluaran dan pertanggungjawaban atas pemanfaatan dana rutin harus benar-benar sesuai dengan mata anggaran tersebut.²³²

B. Analisis Manajemen Pembelajaran, Penilaian dan Pembiayaan Pada Pendidikan Nonformal

Jalur pendidikan nonformal atau Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah jalur pendidikan pada setiap kesempatan dimana dan terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, di luar sekolah. dimana seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan atau bimbingan, sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta aktif yang efisien dan efektif dalam keluarga, pekerjaannya, bahkan lingkungan, masyarakat dan negaranya.²³³

Model pendidikan nonformal dengan pengertian di atas telah ada pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, seperti di toko-toko buku, majelis kesusastraan dan di rumah-rumah para ulama.

²³²Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep Dasar...*, h.135-136.

²³³Norsanie Darlan, *Materi Pengenalan Manajemen Pendidikan Nonformal di IAIN Antasari Banjarmasin* (Banjarmasin: tp, 2014), h. 17; dikutip dalam M. Soedomo, *Pendidikan Nonformal di Indonesia*, (Malang: PLS IKIP Malang, 1974), t.hlm.

1. Manajemen Pembelajaran di Toko-Toko Buku, Majelis Kesusastaan, dan di Rumah-Rumah Para Ulama

Sebagaimana di pendidikan formal, aplikasi fungsi-fungsi manajemen pembelajaran pada pendidikan nonformal di masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd juga berjalan dengan cukup baik.

a. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Pertama, *perencanaan (planning)*. Perencanaan pembelajaran di toko-toko buku direncanakan oleh para saudagar pemilik toko, kemudian di majelis kesusastaan oleh Khalifah, sedangkan di rumah-rumah para ulama direncanakan oleh syeikh atau ulama pemilik rumah. Mereka yang langsung merencanakan waktu pembelajaran dan materi-materi pembahasan. Ahmad Syalabi menuliskan bahwa waktu itu di pasar dan toko-toko buku diadakan majelis ilmiah dan seminar keilmuan para cerdik pandai dan ahli-ahli sastra.²³⁴ Mereka melakukan pembahasan materi-materi tertentu dari sebuah kitab.²³⁵

Begitu juga di majelis kesusastaan, Khalifah, pembesar dan orang-orang kaya mengumpulkan para ilmuwan dan sastrawan untuk mengadakan pertemuan dengan metode diskusi.²³⁶ Pada masa Hârûn Ar-Rasyîd, beliau merencanakan beberapa kegiatan, seperti *Munazharah* atau perlombaan antara ahli-ahli syair, perdebatan antara para *fuqahâ'* dan juga sayembara antara ahli kesenian dan pujangga.²³⁷

Di rumah-rumah para ulama juga demikian. Seperti, Imam Mâlik memiliki dua majelis taklim; majelis Hadits dan majelis fatwa. Beliau membuat jadwal khusus untuk

²³⁴ Ahmad Syalabi, *Sedjarah...*, h. 53.

²³⁵ *Ibid.*, h. 54.

²³⁶ Supriyadi, *Renaisans...*, h. 23; dikutip dalam J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam* (Bandung: Mizan, 1996), h. 57.

²³⁷ Ahmad Syalabi, *Sedjarah...*, h. 69. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*, h. 103.

Hadits dan fatwa, selain ada yang datang langsung kepada beliau dan sang Imam kemudian menuliskan jawabannya untuk siapapun yang mau.²³⁸ Imam Ahmad bin Hambal ketika sudah menjadi imam besar memiliki majelis ilmu sendiri di rumahnya. dia mengharuskan para pengikutnya untuk hadir. Ia akan menolak tegas bila ada para penguasa yang memintanya hadir ke istana untuk mengajar.²³⁹

Kedua, *pengorganisasian (organizing)*. Pengorganisasian pembelajaran di toko-toko buku dilakukan langsung oleh para saudagar pemilik toko buku. Mereka memilih usaha ini agar mereka mendapat kesempatan yang baik untuk membaca dan menela'ah, serta bergaul dengan para ulama dan pujangga-pujangga.²⁴⁰ Kemudian mengkoordinir mereka, untuk kemudian bisa setiap hari mereka di tempat itu melakukan majelis-majelis ilmiah, mendeklarasikan syair-syair, *munâzharah-munâzharah* (diskusi), dan menyampaikan pidato-pidato.²⁴¹

Sedangkan di majelis kesusastran, para Khalifah, pembesar dan orang-orang kaya mengumpulkan (mengorganisir) para ilmuwan dan sastrawan untuk mengadakan pertemuan dengan metode diskusi, biasanya diadakan sekali atau dua kali dalam sepekan. Dalam diskusi itu, wakil-wakil intelektual akan berkumpul bersama para pembesar sebagai tuan rumah. Mereka membicarakan topik-topik yang menyangkut diri mereka seperti yang biasa mereka lakukan ketika mengadakan pertemuan di kalangan mereka sendiri.²⁴²

²³⁸Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 119.

²³⁹Yanuar Arifin, *Mengungkap...*, h. 213.

²⁴⁰Ahmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h. 53-54.

²⁴¹*Ibid*, h. 52-53.

²⁴²Supriyadi, *Renaisans...*, h. 23; dikutip dalam J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam* (Bandung: Mizan, 1996), h. 57.

Pembelajaran di rumah-rumah para ulama juga diorganisir langsung oleh pemilik rumah (ulama) dibantu oleh sekretaris. Imam Mâlik misalnya, mempunyai sekretaris yang bernama Habîb. Dia menyalin buku-bukunya dan membacannya kepada jamaah. Jika dia melakukan kekeliruan, maka Imam Mâlik membukanya, dan itu sedikit.²⁴³ Termasuk ada yang mempersiapkan kursi untuknya dan menyediakan pengharum ruangan dari asap kayu cendana.²⁴⁴

Ketiga, *pelaksanaan (actuating)*. Pelaksanaan pembelajaran di toko-toko buku berlangsung sangat baik oleh para saudagar pemilik toko. Disana diadakan majelis ilmiah dan seminar keilmuan para cerdik pandai dan ahli-ahli sastra, mereka menjadikannya sebagai tempat mengadakan sidang-sidang ilmiah dan pembahasan keilmuan.²⁴⁵ Pemilik toko buku biasanya berfungsi sebagai tuan rumah dan kadang-kadang berfungsi sebagai pemimpin lingkaran (*halaqah*) studi tersebut.²⁴⁶ Toko-toko kitab juga menjadi sarana bagi pelajar dan ulama, di situ mereka melakukan pembahasan materi-materi tertentu dari sebuah kitab, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.²⁴⁷

Adapun di majelis kesusastraan Hârûn Ar-Rasyîd, majelis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena Khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas, sehingga Khalifah aktif didalamnya. Pada masa beliau, sering dilaksanakan

²⁴³Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, terjemahan oleh Ahmad Syaikh (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 298.

²⁴⁴ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 119-120.

²⁴⁵ Ahmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h. 53.

²⁴⁶ Charles Michael Stanton, *Pendidikan...*, h. 163-164.

²⁴⁷ Ahmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h. 54.

beberapa kegiatan, seperti *munâzharah* atau perlombaan antara ahli-ahli syair²⁴⁸ perdebatan antara para *fuqahâ'* dan juga sayembara²⁴⁹ antara ahli kesenian dan pujangga.²⁵⁰

Adapun di rumah-rumah para ulama juga demikian, pembelajaran berlangsung sangat baik dan berkarakter. Contohnya, Imam Mâlik menjadikan majelis ilmu dirumahnya sebagai majelis ketenangan dan kesantunan. Dia adalah seorang yang berwibawa lagi mulia. Di majelisnya tidak ada perbantahan sedikitpun. Orang-orang asing bertanya kepadanya tentang Hadits demi Hadits. Terkadang dia mengizinkan sebagian dari mereka untuk membaca dihadapannya.²⁵¹

Keempat, *pengontrolan (controlling)*. Dari informasi data tertulis ditemukan bahwa pembelajaran di toko-toko buku dilakukan langsung oleh para sastrawan dari para saudagar pemilik toko buku. Para saudagar ini berfungsi sebagai tuan rumah sekaligus memimpin *halaqah*, dan sudah pasti aktivitas pengontrolan akan terlaksana dengan baik.

Adapun di majelis kesusastran, khalifah sendiri yang mengontrol jalannya pembelajaran, diskusi, dan sayembara supaya tidak keluar dari aturan dan tata nilai Islam. Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd senantiasa menghindari apa-apa yang diharamkan Islam, tidak suka berbantah-bantahan tentang agama atau mengeluarkan kata-kata

²⁴⁸Diantara *munâzharah* yang terjadi dimasa Hârûn Ar-Rasyîd yaitu *munâzharah* tentang tata-bahasa antara Sibawayh dengan Al-Kisa'î, antara Al-Kisa'î dengan Abu Yûsuf. lihat Ahmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h.70-71.

²⁴⁹Syair-syair dari para penyair dan pujangga tergambar banyak dalam buku sejarah atau kisah yang berlatar pada masa khalifah Hârûn Ar-Rasyîd. Misalnya, As-Suyutî, *Tarikh Khulafâ'* ..., h. 340-357. Naskah Syria abad keempat belas, *Alfi Lailah Wa Lailah (Kisah Seribu Satu Malam)*, disunting oleh Muhsin Mahdi, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (Bandung : Mizan, 2002). C.A. Mess Santpoort, *1001 Hari Kisah-Kisah Parsi*, disadur oleh H.B Jassin (Bandung : Mizan, 1999).

²⁵⁰Ahmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h. 69. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*, h. 103.

²⁵¹Syaikh Ahmad Farid, *Biografi...*, h. 298.

yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁵² Pada waktu itu bukan sembarang orang yang dibolehkan menghadiri salon-salon kesusastraan ini, hanya lapisan tertentu yang boleh mengahdirinya.²⁵³ Peserta tidak mempunyai kebebasan memilih waktu yang disukainya untuk hadir atau meninggalkan acara, hadir sesuai waktu yang ditentukan dan pulang setelah diberi tanda oleh Khalifah. Ketika acara akan berakhir, biasanya Khalifah memberi isyarat.²⁵⁴

Sedangkan pengontrolan pembelajaran di rumah-rumah para ulama dilakukan langsung oleh syekh/ulama bersangkutan, dengan menerapkan aturan atau tata tertib yang ketat. Imam Mâlik sangat komitmen menjaga kekhusu'an majelis pengajiannya dan jauh dari gurauan kata.²⁵⁵ Peraturan pembelajarannya bercirikan ketentraman, disiplin, dan rasa hormat yang tinggi dari murid terhadap guru. Kedisiplinannya tidak pernah mengendur saat memberi kuliah Hadits.²⁵⁶ Ada beberapa aturan belajar yang diterapkan oleh Imam Mâlik untuk mengontrol pembelajaran di majelisnya yaitu: meluruskan niat, materi ilmu harus dihafal, mencatat pelajaran, mempelajari sesuatu harus berulang-ulang, mempersiapkan bahan bacaan, membaca secara cermat dan belajar secara tekun dalam waktu lama.²⁵⁷

Begitu juga di rumah Imam Ahmad bin Hambal, ketika kaum muslimin hendak mendatangi ilmu dan belajar di majelis ilmu di rumahnya, beliau menghendaki para pencari ilmu hendaknya menjaga sikap, sehingga aktifitas pembelajaran berjalan baik, tanpa ada suatu hambatan. Di antara sikap yang harus ditunjukkan oleh para pencari

²⁵²Syauqi Abu Khalil, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 1.

²⁵³Samsul Nizar, ed., *Sejarah ...*, h. 119.

²⁵⁴Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 119. Ahmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h. 63

²⁵⁵Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 119-120.

²⁵⁶Teguh Pramono, *100 Muslim...*, h. 269.

²⁵⁷Yanuar Arifin, *Mengungkap...*, h. 84-101.

ilmu ketika berada di majelis adalah menjaga kekhusu'an majelis, tidak berbuat gaduh, tidak bercanda, mendengarkan penjelasan guru secara serius.²⁵⁸

Dari aktifitas manajemen pembelajaran di pendidikan nonformal diatas, serta didukung oleh sosok Khalifah yang mencintai ilmu dan sangat senang kepada orang yang berilmu, sehingga akan terbangun kebutuhan untuk belajar dan menuntut ilmu. Hasilnya tidak seorang pun muslim, mulai dari Khalifah hingga kuli, kecuali mereka memiliki hasrat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan selalu kehausan sehingga terus mencarinya.²⁵⁹

Kebutuhan belajar inilah yang mendorong dan memotivasi masyarakat waktu itu untuk berpartisipasi aktif dalam belajar. Nursanie Darlan menyatakan bahwa dalam pendidikan nonformal orang dewasa dikenal dengan metode *partisipatif*, dimana semua pihak yang terkait dalam pendidikan dilibatkan dalam proses mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penilaiannya.²⁶⁰

b. Tujuan Instruksional Pembelajaran

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, bahwa pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd ilmu pengetahuan kaum muslim berada pada tempat yang sangat tinggi sehingga dapat mengilhami tumbuhnya kedai-kedai buku.²⁶¹ Waktu itu disekitar kota Baghdâd ada sebuah desa memiliki 100 buah lebih toko-toko kitab.²⁶² Menjadi pusat studi dengan metode halaqoh, lingkaran-lingkaran (*halaqât*) studi berkembang

²⁵⁸ *Ibid*, h. 214.

²⁵⁹ Syauqi Abu Khalil, *Hârûn Ar-Rasyîd*, ... h. xi.

²⁶⁰ Nursanie Darlan, *Materi*..., h. 23.

²⁶¹ Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah* ..., h. 105-106.

²⁶² Ahmad Sjalabi, *Sedjarah*..., h. 53.

didalamnya.²⁶³Ini semua menunjukkan bahwa betapa antusias ummat Islam masa itu dalam menuntut ilmu.²⁶⁴

Sedangkan majelis kesusastraan pada masa Abbasiyah dikenal dengan nama *As-Shalûnât al-Adabiya* (salon-salon kesusastraan) yang tujuan dan fungsinya sebagai sarana untuk mencerdaskan manusia dan penyiaran ilmu.²⁶⁵Di majelis kesusastraan Hârûn Ar-Rasyîd, majelis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena Khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas, sehingga Khalifah aktif didalamnya. Pada masa beliau, sering diadakan beberapa kegiatan, seperti *munâzharah* atau perlombaan antara ahli-ahli syair, perdebatan antara para *fuqahâ'* dan juga sayembara antara ahli kesenian dan pujangga.²⁶⁶

Pembelajaran di rumah-rumah para ulama juga demikian. Tujuan adanya pembelajaran di rumah-rumah para ulama pada saat itu sebenarnya ingin mencontoh Rasulullah saw. dan para sahabat. Rasulullah saw. dan para sahabat menjadikan rumahnya sebagai markas gerakan pendidikan yang berfokus pada aktivitas pengajaran akidah dan pesan-pesan Allah Swt. dalam Al-Qur'an untuk disampaikan kepada masyarakat.²⁶⁷Walaupun sebenarnya rumah bukan merupakan tempat yang baik untuk memberikan pelajaran, namun pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak juga rumah para ulama yang dijadikan tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan.²⁶⁸

²⁶³Charles Michael Stanton, *Pendidikan...*, h. 163-164.

²⁶⁴Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 102.

²⁶⁵Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 118.

²⁶⁶Ahmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h. 69. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*, h. 103.

²⁶⁷Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 46.

Dari fakta diatas, tujuan sesungguhnya dari pembelajaran dalam pendidikan Islam pada lembaga nonformal pada saat itu telah tercapai. Sebagaimana yang dituliskan oleh Nazarudin yaitu bertujuan untuk; menguatkan dimensi keimanan, meningkatkan dimensi pemahaman, dan adanya dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁶⁹

Dan juga sebagaimana dikuatkan oleh Veithzal Rivai Zaenal dan Fauzi Bahar yang mendefinisikan tujuan instruksional pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh murid pada kondisi tingkat kompetensi tertentu.²⁷⁰

Disamping juga, pendidikan nonformal seperti: di toko-toko buku, majelis kesusastraan, dan di rumah-rumah para ulama merupakan bagian dari pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*). Oleh Norsanie Darlan menyebutnya dengan *continuing education*; artinya tujuan dan keberadaan pendidikan ini sangat berkaitan dengan tercapainya efektivitas perolehan kemampuan dalam diri warga belajar sepanjang hidupnya.²⁷¹

Sehingga kesadaran akan kebutuhan belajar dan menuntut ilmu di lembaga-lembaga nonformal saat itu telah terbangun dalam diri masyarakat, khususnya orang-orang dewasa diantara kaum muslimin. Kebutuhan belajar oleh Norsanie Darlan

²⁶⁹Nazaruddin, Mgs. *Manajemen...*, h. 16.

²⁷⁰Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic...*, h. 231.

²⁷¹Norsanie Darlan, *Materi...*, h. 10.

akanterjadi jika ada kesenjangan yang dipersepsikan oleh peserta didik sendiri antara dimana mereka sekarang dan kemana mereka ingin menuju.²⁷²

c. Desain Pembelajaran

Toko-toko buku pada saat itu didirikan oleh para saudagar kaya yang mempunyai perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Sehingga, desain pembelajaran banyak diwarnai oleh mereka. Karena para saudagar buku ini menurut Ahmad Syalabi kebanyakan adalah sastrawan-sastrawan yang cerdas.²⁷³ Disana mereka melakukan pembahasan materi-materi tertentu dari sebuah kitab.²⁷⁴ Sehingga, pemilik toko buku biasanya berfungsi sebagai tuan rumah dan kadang-kadang berfungsi sebagai pemimpin lingkaran (*halaqah*) studi tersebut.²⁷⁵

Adapun di majelis kesusastraan. Desain pembelajaran, pemilihan tema dan materi banyak diwarnai oleh kecendrungan ilmu dari sang Khalifah. Hârûn Ar-Rasyîd termasuk salah satu Khalifah yang suka bercengkrama, alim dan dimuliakan. Ia menyukai sastra dan ilmu pengetahuan, serta dekat dengan para ulama dan penyair.²⁷⁶ Kecintaanya terhadap fiqh dan para fuqahâ' sangat mendalam.²⁷⁷ Ar-Rasyîd adalah seorang cendikiawan yang memiliki wawasan yang sangat luas yang berkaitan dengan semua yang berbau Arab (Al-Qur'an, Al-Hadits, bahasa, sejarah, kesusastraan, kedokteran, olah raga dan lain-lain). Dia juga memiliki cita rasa yang tinggi terhadap syair dan dan bahasa.²⁷⁸

²⁷²*Ibid*, h. 23.

²⁷³Ahmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h. 53-54.

²⁷⁴*Ibid.*, h. 54.

²⁷⁵Charles Michael Stanton, *Pendidikan...*, h. 163-164.

²⁷⁶Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta : Diva Pres, 2015), h.276.

²⁷⁷Al-Khatib Al-Baghdâdy, *Târîkh Baghdâd*, jilid 16 (Bairut: Darul Garbil Islami, 2001), h. 11. Syauqi Abu Khalil, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 3.

²⁷⁸As-Suyuthi, *Târîkh Khulafâ'...*, h. 351. Syauqi Abu Khalil, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 57.

Di rumah-rumah para ulama juga demikian. Desain pembelajaran banyak diwarnai oleh spesifikasi keahlian dari sang ulama tersebut. Hal ini dikuatkan oleh Sa'id Isma'îl Alî ketika beliau menjelaskan tentang peran madrasah Malikiyah, bahwa disiplin ilmu fiqih dan *fuqahâ'* memegang peranan penting dalam aktifitas pendidikan dan pembelajaran di sepanjang sejarah peradaban Islam. Ilmu fiqih dikenal memiliki keluasan cakrawala kajian. Ia mencakup setiap hal tentang hubungan (interaksi) manusia dengan dirinya, Tuhannya, sesama, dan lingkungan sekitar.²⁷⁹ Dan Imam Mâlik dalam catatan sejarah memiliki dua majelis, majelis Hadits dan majelis Fatwa.²⁸⁰

Dari pemaparan diatas, menunjukkan bahwa desain pembelajaran banyak bersifat intuitif. Rancangan pembelajaran bersifat intuitif menurut Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar yaiturancangan desain pembelajaran yang banyak diwarnai oleh kehendak perancangannya.²⁸¹ Hal ini terlihat pada peran dominan para sastrawan saudagar pemilik toko-toko buku, Khalifah dan pejabat di majelis kesusastran, serta para ulamadi rumah-rumah dalam rancang desain pembelajaran.

d. Metode Pembelajaran

Stanton menuliskan bahwa waktu itu, toko-toko buku berkembang dengan pesat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Uniknya, toko-toko ini tidak saja menjadi pusat pengumpulan dan penyebaran (penjualan) buku-buku, tetapi juga menjadi pusat studi dengan metode halaqoh, lingkaran-lingkaran studi

²⁷⁹Sa'id Isma'îl Alî, *Pelopori...*, h. 15.

²⁸⁰Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 119.

²⁸¹Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic...*, h. 198.

berkembang didalamnya.²⁸² Disana mereka melakukan pembahasan materi-materi tertentu dari sebuah kitab, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.²⁸³

Di majelis kesusastran para Khalifah, pembesar dan orang-orang kaya mengumpulkan para ilmuwan dan sastrawan untuk mengadakan pertemuan dengan metode diskusi. Dalam diskusi itu, wakil-wakil intelektual akan berkumpul bersama para pembesar sebagai tuan rumah. Mereka membicarakan topik-topik yang menyangkut diri mereka seperti yang biasa mereka lakukan ketika mengadakan pertemuan di kalangan mereka sendiri.²⁸⁴ Hârûn Ar-Rasyîd adalah sosok Khalifah yang akrab dengan para ulama, ahli hukum, hakim, qari, penulis, dan seniman. Maka tidak heran jika setelah menjabat sebagai Khalifah, Hârûn Ar-Rasyîd sering mengundang mereka ke istana untuk mendiskusikan berbagai masalah.²⁸⁵

Adapun di rumah-rumah para ulama, seperti di rumah Imam Mâlik suasana pembelajaran banyak mencerminkan kekhusu'an majelis dan jauh dari gurauan kata.²⁸⁶ Di majelisnya Imam Aḥmad juga demikian, beliau sangat menjaga kekhusu'an majelis, tidak berbuat gaduh, tidak bercanda, dan mendengarkan penjelasan guru secara serius.²⁸⁷ Sekalipun metode tanya jawab juga dipakai di majelis ini. Seperti di majelis ilmu Imam Malik, orang-orang asing bertanya kepadanya tentang Hadits demi Hadits. Terkadang dia mengizinkan sebagian dari mereka untuk membaca

²⁸² Charles Michael Stanton, *Pendidikan...*, h. 163-164.

²⁸³ Aḥmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h. 54.

²⁸⁴ Supriyadi, *Renaissans...*, h. 23; dikutip dalam J. Pedersen, *Fajar...*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 57.

²⁸⁵ Muhammad Syâfi'î Antonio, dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia Peradaban Islam-Baghdad*, (Jakarta : Tazkia Publising, 2012), h. 114.

²⁸⁶ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 119-120.

²⁸⁷ Yanuar Arifin, *Mengungkap...*, h. 214.

dihadapannya.²⁸⁸ Selain ada yang datang kepada beliau meminta fatwa dan sang Imam kemudian menuliskan jawabannya untuk siapapun yang mau.²⁸⁹

Analisa penulis terkait dua metode ini; metode ceramah dan diskusi adalah termasuk metode klasik, namun penggunaannya sangat populer. Banyak syekh/ulama waktu itu memakai metode ini dalam mengajar. Oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.

Disamping juga alasan penerapan dua metode ini di toko-toko buku, majelis kesusastraan dan di rumah-rumah para ulama, karena tujuan pembelajaran dan materi pelajaran lebih banyak berkaitan dengan kognitif, seperti ilmu qiro'at, Hadits, sastra, filsafat, falak, dan matematika. Sumiati dan Asra menyatakan bahwa sesungguhnya metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan. Jika tujuan pembelajaran berkaitan dengan kognitif, maka metode pembelajaran yang digunakan harus berbeda dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotor. Metode pembelajaran untuk tujuan kognitif bisa digunakan ceramah atau diskusi, sedangkan metode pembelajaran untuk tujuan psikomotor bisa digunakan demonstrasi atau latihan.²⁹⁰

2. Manajemen Penilaian di Toko-Toko Buku, Majelis Kesusastraan, dan di Rumah-Rumah Para Ulama

a. Fungsi Manajemen Penilaian

Menganalisa manajemen evaluasi atau penilaian pada pendidikan nonformal di toko-toko buku, majelis kesusastraan dan di rumah-rumah para ulama berbeda dengan pendidikan formal, dimana waktu, materi dan warga belajarnya telah

²⁸⁸Syaikh Ahmad Farid, *Biografi...*, h. 298.

²⁸⁹Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 119.

²⁹⁰Sumiati dan Asra, *Metode...*, h. 92.

ditentukan. Namun, penulis berusaha untuk menganalisa sejauhmana fungsi-fungsi manajemen penilaian ini teraplikasikan dalam lembaga pendidikan nonformal tersebut.

Fungsi manajemen penilaian sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya tidaknya memiliki tiga (3) macam fungsi pokok, yaitu: mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Artinya evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai, sampai dimanakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan.²⁹¹ Sedangkan pembelajaran di toko-toko buku, majelis kesusastraan, dan rumah-rumah para ulama, sebagaimana pemaparan diatas bertujuan sebagai pembelajaran sepanjang hidup, dan fungsinya sebagai sarana untuk mencerdaskan manusia dan penyiaran ilmu.

Sehingga aplikasi fungsi-fungsi penilaiandiatas terlihat jelas dari metode pembelajaran yang dipakai. Pada masa itu, toko-toko buku dijadikan sebagai sarana bagi pelajar dan ulama, disana mereka melakukan pembahasan materi-materi tertentu dari sebuah kitab, kemudian dilanjutkan dengan metode diskusi dan tanya jawab.²⁹² Dari kegiatan ilmiah yang dilanjutkan dengandiskusi dan tanya jawab akan tampak fungsi evaluasi atau penilaian diantara mereka. Akan terlihat kapasitas keilmuan dan penguasaan materi diskusi. Sehingga secara bertahap dan alamiah akan muncul para ahli dibidangnya, sebagai hasil diskusi ilmiah yang diadakan secara intens tersebut.

Di majelis kesusastraan juga demikian. Majelis kesusastraan mengalami kemajuan yang luar biasa, karena Khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas, sehingga Khalifah aktif didalamnya, bahkan beliau sendiri langsung

²⁹¹ Panitia Sertifikasi Guru, *Modul...*, h. 182.

²⁹² Ahmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h. 54.

memberikan evaluasi atau penilaian. Pada masa beliau, sering diadakan beberapa kegiatan seperti *Munazharah* atau perlombaan antara ahli-ahli syair, perdebatan antara para *fuqaha'* dan juga, sayembara antara ahli kesenian dan pujangga.²⁹³ Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

Sehingga penilaian kemampuan para ahli di majelis kesusastraan ini berjalan dengan sakral dan tertib, karena langsung dipersaksikan oleh Khalifah dan para ahli yang hadir. Proses penilaian dilihat dari kemampuan para ahli tersebut dalam menyampaikan *hujjah* (argumentasi) atau menyusun kata-kata dan syair-syair indah, bahkan Khalifah langsung memberikan penghargaan atau hadiah kepada para ahli dan tokoh tersebut.

Demikian juga di rumah-rumah para ulama, Yanuar Arifin menuliskan beberapa aturan belajar yang diterapkan oleh Imam Mâlik yaitu meluruskan niat, materi ilmu harus dihafal, mencatat pelajaran, mempelajari sesuatu harus berulang-ulang, mempersiapkan bahan bacaan, membaca secara cermat dan belajar secara tekun dalam waktu lama.²⁹⁴ Aturan yang sama juga diterapkan oleh Imam Ahmad bin Hambal. Dari aturan belajar di atas tampak sekali bahwa penilaian keberhasilan belajar bukan diukur dengan angka atau penilaian tertulis, akan tetapi diukur dari sejauh mana sang murid bersabar untuk belajar, menjalani proses demi proses secara tekun dan dalam waktu lama. Kemudian, disela-sela beliau memberikan pengajaran dirumahnya, juga memberikan ijazah kepada para penuntut ilmu yang mengambil periwayatan hadits dari beliau, dengan syarat penilaian yang ketat.

Adapun fungsi manajemen penilaian dari segi hasil belajar, dapat dikemukakan antara lain: fungsi *selektif*, fungsi *diagnostik*, fungsi penempatan dan fungsi pengukur

²⁹³Ahmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h.69. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*, h. 103.

²⁹⁴Yanuar Arifin, *Mengungkap ...*, h. 84-101.

keberhasilan program.²⁹⁵Dari pemaparan proses pembelajaran dan penilaian diatas, tampak bahwa fungsi penilaian yang paling dominan di toko-toko buku, di majelis kesusastraan dan di rumah para ulama adalah fungsidiagnostik dan fungsi pengukur keberhasilan program.

Fungsidiagnostik lebih bersifat melihat hasilnya, sehingga akan dapat mengetahui kelebihan atau kekurangan masing-masing. Sedangkan fungsi pengukur keberhasilan program dimaksudkan untuk mengetahui suatu program berhasil diterapkan melalui jenis penilaian yang dipakai.²⁹⁶Dua fungsi penilaian ini terlihat dari puncak kegiatan inti diadakannya pembelajaran di tempat-tempat tersebut, yaitu; (1) Akan muncul para ahli dibidangnya, (2) Khalifah langsung memberikan penghargaan atau hadiah kepada para ahli dan tokoh tersebut, atau bahkan akan mengangkatnya sebagai pejabatnya, (3) Para ulama akan memberikan ijazah periwayatan kepadanya, sebagai hasil dari penilaian dalam majelis ilmu yang diadakan secara intens tersebut.

b. Jenis Penilaian

Dari pemaparan suasana pembelajaran di toko-toko buku, majelis kesusastraan dan rumah-rumah para ulama, penulis melihat bahwa jenis penilaian pembelajaran yang populer dipakai saat itu, adalah metode penilaian ceramah atau pemaparan materi kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab langsung tanpa melalui ujian tulis.

Menurut para ahli pendidikan bahwa jenis penilaian model ini adalah penilaian terbaik dalam khazanah keilmuan yang pernah dimiliki oleh para ulama' dan ilmuwan Islam pada saat itu, yaitu, penilaian model autentik. Model penilaian autentik

²⁹⁵Daryanto, Muhammad Farid, *Konsep...*, h. 59.

²⁹⁶*Ibid*, h. 59.

(*authentic assessment*) menurut Jejen Musfah adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliable. Penilaian autentik adalah model penilaian yang terbaik dalam proses pembelajaran.²⁹⁷

3. Manajemen Pembiayaan di Toko-Toko Buku, Majelis-Majelis Kesusastaan, dan di Rumah-Rumah Para Ulama

a. Fungsi Manajemen Pembiayaan dan Sumber Pembiayaan

Daryanto dan Muhammad Farid mengemukakan beberapa fungsi manajemen pengelolaan keuangan, meliputi; *pertama*, perencanaan anggaran. *Kedua*, strategi mencari sumber dana. *Ketiga*, penggunaan. *Keempat*, pengawasan. *Kelima*, pertanggungjawaban.²⁹⁸

Untuk menganalisa aplikasi fungsi manajemen pembiayaan diatas, ada baiknya penulis kemukakan kembali secara singkat sumber pembiayaan pembelajaran di toko-toko buku, majelis kesusastaan dan di rumah-rumah para ulama.

Sumber pembiayaan sepenuhnya dari hasil infaqamal jariyah. Pembiayaan majelis ilmiah yang diadakan di toko-toko buku saat itu tanpa dipungut biaya sama sekali, karena para saudagar kaya pemilik toko-toko buku memilih usaha ini bukan untuk mencali laba atau keuntungan, tapi agar mereka mendapat kesempatan yang baik untuk membaca dan menela'ah, serta bergaul dengan para ulama, ilmuwan dan sastrawan yang mengunjungi tokonya.

Begitu juga di majelis kesusastaan, istana Ar-Rasyîd merupakan tempat berkumpul para ahli bijak dan ulama, pasar bagi para ahli balaghah, syair, sejarah, fiqh, kedokteran, musik dan berbagai ilmu dan kesenian lainnya. Di istana, sang

²⁹⁷Jejen Musfah, *Manajemen...*, h. 234.

²⁹⁸Daryanto, Muhammad Farid, *Konsept...*, h. 134-135.

Khalifah menemui dan menjamu mereka dengan penuh penghormatan dan kemuliaan, dan bahkan ia banyak memberikan hadiah yang tidak sedikit jumlahnya kepada masing-masing ahli dalam bidangnya.²⁹⁹

Di rumah-rumah para ulama juga demikian, tanpa dipungut biaya atau gratis, karena biaya hidup dan kesejahteraan para ulama telah ditanggung oleh Negara. As-Sirjani menuliskan bahwa perhatian para Khalifah, penguasa dan para pejabat yang berkuasa dalam peradaban Islam, memberikan pertolongan kepada ulama dan ilmuwan, meringankan segala kebutuhan dan biaya hidup mereka, sehingga memfokuskan waktu dan kekuatan mereka untuk menyebarkan ilmu.³⁰⁰

Dengan demikian, dalam hal pembiayaan di toko-toko buku, majelis-majelis kesusastraan, dan di rumah-rumah para ulama terlihat perhatian dan penghargaan yang luar biasa dari Khalifah, ulama dan masyarakat terhadap pentingnya keberlangsungan pendidikan ini. Termasuk merekalah yang merencanakan anggarannya, sekaligus menjadi donator penyandang dananya, serta mengatur penggunaannya. Artinya, fungsi manajemen pembiayaan diatas sepenuhnya diatur dan dikelola oleh mereka.

Walaupun para ilmuwan modern, seperti Norsanie Darlan mengakui bahwa pendidikannonformal dari segi fasilitas, tenaga pengajar, warga belajar belum selengkap mereka yang berada dalam pendidikan formal. Akan tetapi, konsep pendidikan nonformal mengakui keberadaan tokoh-tokoh informal seperti para ulama, kiyai, dan pemuka masyarakat dapat berperan aktif dalam usaha pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekalipun dikalangan masyarakat para pendidik informal masih dominan tenaga sukarela, tanpa dipungut biaya.³⁰¹ Artinya, pendidikan

²⁹⁹Syauqi Abu Khalil, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 101.

³⁰⁰Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 265.

³⁰¹Norsanie Darlan, *Materi...*, h. 13 dan 15.

ini akan bisa berjalan walaupun tanpa biaya, yang penting para pendidik nonformal mampu membangkitkan kebutuhan belajar dalam diri peserta didik.

Namun, idealnya dalam hal pembiayaan pendidikan nonformal ini, Norsanie Darlan mengharapkan pemerintah dan masyarakat memperhatikan dan menghargai penjerih payah dan peran mereka yang besar dalam usaha tanpa pamrih mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁰² Sebagaimana yang telah dilakukan pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd.

³⁰²*Ibid*, h. 16.